



Self-esteem Siswa

Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd.

Editor: L.K.M. Marentek, M.Pd., M.Ed., Spec.Ed.



SELF ESTEEM SISWA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SELF ESTEEM SISWA

Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd.

Editor :

L.K.M. Marentek, M.Pd., M.Ed., Spec.Ed.



SELF ESTEEM SISWA

Meisie Lenny Mangantes

Editor :

Emy Rizka F dan L.K.M. Marentek

Desain Cover :

Syaiful Anwar

Sumber :

www.freepik.com (storyset)

Tata Letak :

Zulita A.

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

viii, 59 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :

978-623-02-6212-8

Cetakan Pertama :

Maret 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH

(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id



KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Self Esteem Siswa***.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd. dan L. K. M. Marentek, M.Pd., M.Ed., Spec. Ed., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 SELF-ESTEEM.....	1
A. Pengertian <i>Self-esteem</i>	1
B. Kebutuhan Akan <i>Self-esteem</i>	4
BAB 2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SELF-ESTEEM	6
A. Latar Belakang Sosial	6
B. Karakteristik Pengasuhan.....	9
C. Karakteristik Subjek.....	12
D. Riwayat Awal dan Pengalaman	14
E. Hubungan Orang Tua Anak.....	16
BAB 3 HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN SELF-ESTEEM SISWA.....	25
BAB 4 HUBUNGAN ANTARA KELAS SOSIAL DAN SELF-ESTEEM	28
BAB 5 HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN UMUM DAN SELF-ESTEEM	34
BAB 6 SELF-ESTEEM SISWA SMA NEGERI DI KOTA MALANG	36
BAB 7 BENTUK POLA ASUH, KELAS SOSIAL, DAN KEMAMPUAN UMUM SMA NEGERI DI KOTA MALANG	38
A. Kelas Sosial Orang Tua Siswa SMA Negeri di Kota Malang	38

B. Kelas Sosial Orang Tua Siswa SMA Negeri di Kota Malang	39
C. Kemampuan Umum Siswa SMA Negeri di Kota Malang	40
BAB 8 KORELASI POLA ASUH, KELAS SOSIAL, DAN KEMAMPUAN UMUM DENGAN <i>SELF-ESTEEM</i>	42
A. Pola Asuh Orang Tua dan <i>Self-esteem</i> Siswa SMA Negeri Kota Malang.....	42
B. Kelas Sosial dan <i>Self-esteem</i> Siswa SMA Negeri di Kota Malang.....	44
C. Kemampuan Umum dan <i>Self-esteem</i> Siswa SMA Negeri di Kota Malang.....	45
D. Hubungan Antarpola antara Pola Asuh, Kelas Sosial, dan Kemampuan Umum dengan <i>Self-esteem</i>	46
BAB 9 IMPLIKASI BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP <i>SELF-ESTEEM</i>.....	51
BAB 10 PENALI AKHIR.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
PROFIL PENULIS.....	59

BAB 1

SELF-ESTEEM

A. Pengertian *Self-esteem*

Self-esteem secara umum dapat diartikan sebagai menghargai diri atau harga diri. Dalam percakapan sehari-hari, *self-esteem* lebih dikaitkan dengan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dinilai dari perilaku orang yang terlibat. Lindgren dan Harvey (1981) mengemukakan bahwa beberapa nilai yang terwujud dalam diri sendiri adalah *self-esteem*. *Self-esteem* seseorang adalah cermin dari bagaimana orang lain melihatnya, atau lebih tepatnya, cermin dari nilai yang orang lain tempatkan padanya dirinya sebagai manusia.

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa *self-esteem* adalah fenomena universal. *Self-esteem* biasanya berarti bahwa harga diri bukanlah faktor demi faktor atau aspek demi aspek, melainkan dilihat secara menyeluruh, gambaran besar, dan satu kesatuan yang utuh. Istilah *self-esteem* mengacu pada penilaian yang dibuat seseorang dan terus-menerus mengacu pada dirinya sendiri. Coopersmith (1967) percaya bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain terhadap dirinya, termasuk kemampuannya. Artinya jika lingkungan menganggap individu bermakna dan lingkungan menyukai seseorang, maka orang tersebut menerima dan menyukai dirinya sendiri. Keadaan ini mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi dan sebaliknya. Artinya jika lingkungan menolaknya, individu

dipandang tidak berarti oleh lingkungan, hal tersebut akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* mengungkapkan sikap hormat dan tidak hormat, dan menunjukkan area atau tingkat di mana seseorang menganggap dirinya mampu, sukses, dan berharga (Coopersmith, 1967).

Menurut Freshbach dan Weiner (1991), *self-esteem* memiliki konotasi nilai positif atau negatif, tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan dan mengaitkannya dengan sikapnya. Read (1997) mendefinisikan *self-esteem* sebagai kesan seseorang terhadap diri sendiri, yang bisa positif atau negatif. O'Connell dan O'Connell (2001) mengemukakan bahwa jika *self-concept* didefinisikan sebagai bagaimana seseorang berpikir dirinya sendiri, maka *self-esteem* didefinisikan sebagai bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri. Istilah lain yang mungkin memiliki arti yang sama adalah *self-respect* (menghormati diri), *self-liking* (bagaimana seseorang menyenangi dirinya), *self-worth* (bagaimana seseorang membuat penilaian yang positif terhadap dirinya), *self-regard* (bagaimana seseorang memperhatikan dirinya). Blascovich dan Tomaka (dalam John dan MacArthur, 2004) *self-esteem* mengacu pada pemahaman seseorang tentang nilai-nilai positif yang ada dalam diri sendiri, atau masuk ke ranah bagaimana seseorang mengevaluasi, menerima, menghargai, dan menyukai diri sendiri.

Branden (dalam Read, 1997) percaya bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya menghadapi tantangan hidup dan menemukan kebahagiaan. Baginya, diri adalah pikiran, perasaan, dan tindakan. Pikiran manusia dapat menilai apa yang terbaik untuk dirinya sendiri dan dapat melakukan apa yang terbaik untuknya. *Self-esteem* mencakup perasaan dicintai dan mampu mencintai dan peduli terhadap orang lain. Orang dengan *self-esteem* yang positif tidak harus selalu menyakiti orang lain atau berpikir bahwa mereka tidak kompeten.

Atwater (1983) berpendapat bahwa, pada kenyataannya, *self-esteem* adalah perasaan yang kita miliki tentang diri kita sendiri di mana kita menilai dan mengevaluasi diri kita sendiri. Anggapan ini

lebih menekankan pada bagaimana proses penilaian diri dilakukan. Tambunan (2001) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan hasil penilaian diri seorang individu, yang dinyatakan sebagai sikap positif atau negatif. Pendapat ini menekankan bahwa pada akhir evaluasi adalah hasil dari mengevaluasi diri sendiri.

Dua teori psikologi sosial yang berlawanan telah menghasilkan prediksi yang berbeda tentang hubungan antara evaluasi diri dan evaluasi interpersonal, yaitu (1) teori *self-esteem* memberikan pemahaman bahwa semakin seseorang mengevaluasi dirinya, semakin menurun kecenderungannya untuk merespons evaluasi dari orang lain. Sedangkan (2) teori *self-consistency* mengusulkan pengakuan bahwa semakin tinggi seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, semakin responsif dia terhadap evaluasi orang lain. Para peneliti telah melakukan banyak kajian tentang prediksi ini dan bukti yang tersedia cenderung mendukung teori *self-esteem* (Jones, 1979).

Rosenberg (dalam Sara Burnett dan Wright, 2002) berpendapat bahwa orang dengan *self-esteem* yang tinggi menghargai diri mereka sendiri dan melihat diri mereka sebagai sesuatu yang berharga. Orang seperti itu dapat mengakui kesalahannya dan tetap menghormati nilai-nilainya. Dari uraian tersebut, sudut pandang Rosenberg terkandung dalam teori *self-esteem* Jones (1979).

Coopersmith (1967) mendaftar empat faktor berikut yang penting dalam menentukan *self-esteem*, yaitu (1) kekuatan: kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain, (2) signifikansi: penerimaan, perhatian, dan kasih sayang terhadap orang lain, (3) kebajikan: ketaatan pada standar moral dan etika, (4) kompetensi: kinerja yang meyakinkan dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai keberhasilan.

Maslow (dalam Freshbach dan Weiner, 1982) mengemukakan bahwa *self-esteem* pada kondisi defisiensi meliputi (1) perasaan tidak mampu, (2) negatif, dan (3) perasaan rendah diri. Sedangkan menurut Maslow, keadaan *self-esteem* penuh meliputi: (1) rasa percaya diri, (2) perasaan mampu melakukan sesuatu, dan (3) penghargaan diri positif.

Dari konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-*

esteem adalah perasaan dan perilaku yang diekspresikan seseorang berdasarkan hasil evaluasinya terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, perilaku individu dapat mencerminkan harga dirinya, dan melalui perilaku individu, orang lain dapat menentukan bagaimana individu mengevaluasi dan menghargai dirinya. Orang yang menghargai dirinya sendiri seringkali dinilai memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Sebaliknya, orang yang cenderung menganggap dirinya tidak kompeten dan tidak berharga, tidak berani menghadapi tantangan baru dalam hidup, dan lebih suka menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dan menikmati hal-hal yang tidak memenuhi syarat, maka orang ini memiliki *self-esteem* yang rendah.

Seseorang dapat dikatakan memiliki *self-esteem* yang tinggi jika: (1) menganggap dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna bagi orang lain, (2) merasa memiliki banyak hal yang dapat dibanggakan, (3) merasa memiliki kemampuan untuk menempatkan sesuatu dengan memuaskan.

B. Kebutuhan Akan *Self-esteem*

Self-esteem yang tinggi sangat penting bagi setiap orang karena ketika orang mengalaminya, mereka menjadi efektif dan produktif dan dapat terhubung dengan orang lain dengan cara yang sehat dan positif. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami bahwa dirinya adalah pribadi yang berharga, mampu menguasai tugas dan mampu menghadapi tantangan hidup.

Remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya memang membutuhkan *self-esteem*. Hal ini sesuai dengan pandangan Maslow (1970) bahwa kebutuhan remaja akan *self-esteem* merupakan kebutuhan yang sangat penting.

Menurut Jones (1973), posisi *self-esteem* menunjukkan kebutuhan seseorang untuk meningkatkan evaluasi dirinya dan mempertahankan atau memperhitungkan perasaan kepuasan, nilai, dan validitas pribadinya. Pemuasan kebutuhan *self-esteem* menghasilkan perasaan positif dan sikap percaya diri, kekuatan, kemampuan, dan kegunaan

bagi diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, perasaan dan sikap rendah diri, malu, lemah, dan tidak berdaya berkembang jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, atau jika individu menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Persepsi diri yang negatif ini dapat menimbulkan perasaan dasar khawatir dan takut, merasa tidak berguna dan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan hidup, serta rendahnya penilaian diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Kondisi yang dibutuhkan bervariasi sesuai dengan tingkat kepuasan atau frustrasi pribadi yang dialami dalam situasi atau periode waktu tertentu. Kebutuhan *self-esteem* setiap orang berbeda-beda. Di sini dipahami bahwa perbedaan dalam perbedaan individu ini tercermin dalam perilaku mereka, dan bahwa orang dengan *self-esteem* tinggi umumnya lebih mampu memenuhi kebutuhan ini daripada mereka yang memiliki *self-esteem* rendah.

BAB 2

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SELF-ESTEEM

Faktor perkembangan yang mempengaruhi *self-esteem* telah menarik perhatian para ahli teori dan peneliti. Hasil penelitian *self-esteem* dipengaruhi oleh model perbaikan diri, di mana orang akan termotivasi untuk memperoleh dan mempertahankan penilaian diri yang positif. Coopersmith (1967) menyarankan bahwa sebagai seorang anak tumbuh, *self-esteem* berkembang dalam beberapa cara. Menurut Coopersmith, *self-esteem* anak terbentuk sebagai berikut: (1) latar belakang sosial, (2) karakteristik pengasuhan, (3) karakteristik subjek, (4) riwayat awal dan pengalaman, dan (5) hubungan orang tua anak.

A. Latar Belakang Sosial

1. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan status sosial ekonomi. Kelas sosial secara umum dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu atas, menengah, dan bawah. Tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga akan menempatkan mereka pada status kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Selain itu, status sosial dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Masyarakat kelas menengah ke atas cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi, sedangkan masyarakat kelas menengah ke bawah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah.

Coopersmith (1967) membagi sistem kelas menjadi tiga kategori, yaitu (1) kelas atas, (2) kelas menengah, dan (3) kelas bawah. Orang tua dari kelas menengah ke atas biasanya berpendidikan perguruan tinggi, bekerja secara profesional dan manajerial, memperoleh pendapatan di atas rata-rata, dan biasanya tinggal di pemukiman elit. Orang tua dari kelas menengah memiliki pendidikan sekolah menengah, pekerjaan mereka pada tingkat semi-profesional yang mengandalkan pengetahuan profesional, dan mereka memiliki pendapatan menengah. Orang tua yang berasal dari kelas bawah memiliki latar belakang pendidikan SMP ke bawah, pekerjaan termasuk dalam terampil dan tidak terampil, memiliki pendapatan lebih rendah dari rata-rata. Anak dari orang tua dalam masyarakat kelas atas dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* anak yang tinggi. Anak akan merasa bangga dan dihargai karena kebutuhannya selalu terpenuhi dan dapat menikmati fasilitas yang dimiliki orang tuanya. Anak-anak dari kelas menengah memiliki *self-esteem* sedang. Hal ini karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pada saat yang sama, anak-anak dari orang tua kelas sosial yang lebih rendah merasa bahwa mereka kurang berharga dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap paling dibutuhkan dalam hidupnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa 39% anak dengan *self-esteem* rendah berasal dari kelas sosial yang lebih rendah, sedangkan 55% anak dengan *self-esteem* tinggi berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosenberg dan Pearlin (dalam Relay, 2003) melaporkan bahwa variabel struktur sosial seperti kelas sosial memiliki dampak yang lebih besar terhadap *self-esteem* pada orang dewasa dibandingkan pada anak-anak. Francis dan Jones (dalam Dewit dan Kolanda, 2004) mempelajari hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem* pada 711 subjek berusia 16 tahun di Inggris. Dalam penelitian ini, tiga skala pengukuran digunakan, pertama adalah *self-esteem* Rosenberg; kedua, *self-esteem* inventori Coopersmith; ketiga, skala *self-concept* Lipsitt. Ditemukan bahwa hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem*

tergantung pada ukuran yang digunakan. Skala pengukuran *self-esteem inventory* Coopersmith menunjukkan hubungan yang kuat antara kelas sosial dan *self-esteem*. Hal ini karena anak-anak mereka akan merasakan status menengah atas orang tua mereka di masyarakat, mereka akan bangga dapat menggunakan dan menikmati fasilitas orang tua mereka, dan situasi ini akan berdampak positif pada *self-esteem*.

2. Agama

Agama sebagai kepercayaan ritual diatur dan dipraktikkan dalam masyarakat oleh anggota masyarakat. Setiap agama memiliki banyak pemeluknya, dan nilai-nilai yang berbeda dengan agama lain dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Anak dari agama yang dianut oleh mayoritas anggota masyarakat akan memiliki dampak yang berbeda dengan anak dari agama yang dianut oleh minoritas. Orang dari agama mayoritas bisa merasakan rasa bangga, lebih dari agama minoritas. Demikian pula ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dijunjungnya membuatnya bangga dan bahagia. Rasa bangga ini memberikan individu memiliki *self-esteem* yang tinggi.

3. Riwayat Pekerjaan Orang Tua

Pengalaman kerja orang tua mempengaruhi perkembangan *self-esteem* siswa. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan mampu mencapai sesuatu di tempat kerja memberikan rasa aman dan bangga kepada anaknya. Situasi seperti itu membuat anak menilai dirinya secara positif. Di sisi lain, orang tua dengan ketidakpastian pekerjaan atau masalah di tempat kerja bahkan dipecat dari suatu jabatan, dan pengalaman kerja ini dapat berdampak pada anak, yang pada gilirannya memengaruhi cara anak menilai dirinya sendiri. Anak merasa malu, tidak memiliki harga diri, dan merasa tidak berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Anak yang demikian dapat dikatakan sebagai individu yang inferior.

B. Karakteristik Pengasuhan

1. *Self-esteem* dan Stabilitas Ibu

Anak dari ibu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi juga. Seorang ibu dengan *self-esteem* yang rendah akan tercermin dalam karakter anak. Anak-anak mungkin meniru keraguan atau menyalahkan diri sendiri yang diterapkan orang tua mereka. Ini akan menyebabkan mereka kehilangan harga diri dan produktivitas. Hubungan emosional antara anak dan ibu biasanya sangat erat, sehingga perasaan ibu selalu terlihat dan terinternalisasi oleh anak, yang pada akhirnya mempengaruhi karakter anak, termasuk harga dirinya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa 75% anak dengan *self-esteem* tinggi berasal dari ibu dengan *self-esteem* rata-rata atau di atas rata-rata, sedangkan 63% anak dengan *self-esteem* rendah berasal dari ibu dengan *self-esteem* di bawah rata-rata.

Demikian pula, pengalaman stabilitas emosi (*emotional stability*) ibu tercermin dalam diri anak. Ibu yang stabil secara emosional biasanya tetap tenang agar tidak membuat bingung anak-anaknya. Kondisi ini dapat mempengaruhi karakter, termasuk *self-esteem* anak. Di sisi lain, ibu dengan *self-esteem* dan kepribadian yang labil juga akan tercermin pada anak-anaknya. Anak akan berpikir bahwa dirinya adalah orang yang sama dengan ibunya, sehingga ia tidak dapat menilai dirinya secara positif. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa ibu dari anak dengan *self-esteem* rendah cenderung tidak stabil secara emosional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menunjukkan bahwa 84,8% anak dengan *self-esteem* tinggi berasal dari ibu dengan emosi yang relatif stabil, sedangkan 43,3% anak dengan *self-esteem* rendah berasal dari orang tua dengan *self-esteem* yang relatif tidak stabil.

2. Nilai-nilai Pengasuhan

Nilai-nilai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi tingkat *self-esteem* anak. Menerapkan nilai-nilai positif pada anak tidak selalu mudah dan menyenangkan. Orang tua yang idealis selalu

memberikan moral kepada anaknya dalam kehidupan bermasyarakat daripada memberikan gambaran-gambaran lama tentang kemajuan dan perkembangan zaman yang sudah tidak sesuai lagi. Dalam proses sosialisasi, orang tua dituntut untuk menyesuaikan kembali sikap dan perilaku anaknya seiring dengan berkembangnya sikap atau pendirian anak yang jelas-jelas melanggar peraturan sosial. Ketika orang tua tidak dapat menangani perilaku anak-anaknya, mereka juga tidak dapat mengembangkan *self-esteem* anak-anaknya. Anak bisa meniru orang tua yang tidak bisa menerapkan nilai-nilai yang tinggi. Akibatnya, anak-anak mengembangkan *self-esteem* yang rendah.

3. Riwayat Perkawinan

Kehidupan modern seringkali membuat stres, bahkan dalam pernikahan yang langgeng. Orang tua yang pernah mengalami keretakan rumah tangga atau perceraian sering kali kesulitan untuk akur. Biasanya ada perasaan dendam atau kepahitan tentang masalah yang menyebabkan perpisahan mereka. Lifshitz (dalam Shochib, 1998) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang *broken home* (gagal) mengalami lebih banyak kesulitan dalam hubungan sosial, mengekspresikan perasaan yang lebih ekstrem, lebih pemalu, dan kurang memiliki kendali atas diri mereka sendiri dibandingkan remaja dari keluarga utuh. Situasi orang tua membuat anak sulit menerima kenyataan, dan pada akhirnya mempengaruhi *self-esteem* anak. Anak merasa malu, bingung, dan takut akan masa depannya karena kehilangan kepercayaan diri. Pernikahan kembali orang tua juga dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* pada anak, meskipun hal ini berkaitan dengan usia anak pada saat menikah kembali, Coopersmith (1967) berpendapat bahwa anak dari orang tua tiri dan orang tua wali akan memiliki *self-esteem* yang rendah.

4. Perilaku Peran Pengasuhan

Peran pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anaknya sendiri. Anak dengan *self-esteem* yang tinggi seringkali berasal dari ayah dan ibu yang

memiliki peran yang sama dalam membesarkan anaknya. Perbedaan peran ayah dan ibu dalam membesarkan anak menyebabkan anak menjadi bingung siapa yang harus didengarkan dan siapa yang harus dipatuhi, apakah ayah atau ibu. Keadaan ini mempengaruhi perkembangan pribadi anak dan mengarah pada terbentuknya *self-esteem* yang rendah pada diri anak. Demikian pula, orang tua yang gagal memenuhi tanggung jawab orang tua kepada anaknya dapat membuat anak merasa seperti individu yang tidak berarti. Ini biasanya terjadi ketika orang tua begitu sibuk dengan pekerjaan di luar sehingga mereka tidak lagi punya waktu untuk mengasuh anak-anak mereka.

5. Peran Pengasuhan Ayah

Bentuk pengasuhan ayah terhadap anak dalam keluarga mempengaruhi *self-esteem* anak. Coopersmith tidak menerima bukti langsung dari para ayah terkait peran mereka, tetapi mendapatkan informasi dari istri dan anak-anak mereka. Kesimpulannya, kelompok anak dengan *self-esteem* positif berasal dari ayah yang memiliki hubungan yang lebih dekat dan hangat dengan anaknya dibandingkan anak dengan *self-esteem* negatif. Hal ini karena seorang anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya akan merasa dihargai dan dilindungi, dengan kehangatan yang luar biasa, perasaan yang membuatnya bangga dan memiliki harga diri yang positif.

6. Interaksi Ayah dan Ibu

Interaksi orang tua-anak yang baik bukan tentang mencari untung dengan melihat siapa yang benar atau salah, melainkan tentang membuka peluang untuk negosiasi. Pola interaksi antara orang tua (ayah dan ibu) mempengaruhi *self-esteem* anak. Pola interaksi orang tua yang kasar dan lantang di depan anaknya dapat dibaca oleh anak, membuat anak merasa minder, gugup, takut, dan tidak memikirkan rasa percaya diri. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya *self-esteem* yang rendah pada anak. Agar merasa aman dan terlindungi, anak membutuhkan pengalaman yang stabil dan positif dari kedua orang tuanya. Anak dengan *self-esteem* tinggi, jarang melihat dan merasakan

ketegangan antara orang tuanya. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa sebagian besar kehidupan keluarga anak-anak dengan *self-esteem* rendah ditandai dengan pertengkaran dan konflik.

C. Karakteristik Subjek

1. Atribut Fisik

Masalah umum yang dihadapi remaja adalah atribut fisik, yang dapat mempengaruhi perkembangan *self-esteem*. Postur tubuh yang dianggap kurang ideal oleh orang lain atau diri sendiri, atau tidak merasa memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal untuk bergaul, yang kemudian merembet ke hal lain, misalnya canggung dalam berhubungan dengan orang lain, kurang percaya diri dalam penampilan publik, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis, dan bahkan menjadi pemarah, sinis, dan lain-lain. Kondisi ini sangat mempengaruhi kepribadian, termasuk *self-esteem* remaja, yang menilai dirinya sebagai orang tanpa *self-esteem* yang positif. Untuk pria, bentuk tubuh yang mempengaruhi *self-esteem* adalah dada, dan untuk wanita adalah bagian tengah (pinggang, yang mencerminkan hubungan mereka dengan berat badan). Penelitian tentang hubungan antara kepuasan dengan bagian tubuh dan *self-esteem* menunjukkan bahwa, baik pria maupun wanita, wajah itu penting. Orang yang puas dengan wajahnya lebih percaya diri (Coopersmith, 1967). *Self-esteem* wanita terkait dengan apakah mereka merasa cantik dan langsing; *self-esteem* pria terkait dengan apakah mereka memiliki wajah yang tampan.

2. Kemampuan Umum

Kemampuan berasal dari kata 'mampu' yang berarti sanggup melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 1991). Jadi, kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan bukan hanya kesanggupan untuk mengatakan apa yang baik, tetapi dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan (Joni, 1984). Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan umum adalah seperangkat kompetensi yang menyangkut proses berpikir dan melakukan sesuatu. Setiap orang memiliki kemampuan umum yang

berbeda. Dilihat dari tingkat kemampuan umum seseorang, dapat diukur dengan tes intelegensi.

Kecerdasan sebagai kemampuan umum bervariasi dari orang ke orang dan juga dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Jika individu berkemampuan umum, dalam hal ini tingkat intelegensinya tinggi, ia jelas melihat dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki kepercayaan diri, harga diri dan tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan. Seseorang seperti ini dapat digolongkan sebagai orang yang memiliki *self-esteem* tinggi. Di sisi lain, orang dengan kemampuan umum di bawah rata-rata melihat diri mereka sebagai tidak berharga dan tidak berguna bagi diri mereka sendiri dan orang lain, selalu takut menghadapi tantangan baru, tetapi selalu ingin melakukan hal-hal rutin, tidak proaktif, dan cepat putus asa. Orang-orang seperti ini adalah orang-orang dengan *self-esteem* yang rendah.

3. Pernyataan Sikap

Orang yang selalu menghadapi kegagalan akan mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang lemah sehingga tidak berdaya dan tidak berguna. Perasaan rendah diri dan tidak berharga dikembangkan oleh seseorang yang melihat dirinya sebagai orang yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, dan mereka adalah orang-orang yang terus-menerus sedih, tertekan, malas, dan murung. Kondisi ini dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* yang negatif. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa orang dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami gejala kecemasan.

4. Masalah dan Penyakit

Gejala yang dialami individu seperti penyakit infeksi, kelainan genetik, nafsu makan menurun, dan kecemasan merupakan manifestasi psikologis yang berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967), orang dengan *self-esteem* rendah cenderung melaporkan bahwa mereka mengalami gejala ini lebih sering daripada orang dengan *self-esteem* tinggi. Hal ini dikarenakan individu terus-

menerus merasa bahwa penyakit yang dialaminya merupakan masalah yang serius. Akibatnya, ia akan mengembangkan perasaan dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

5. Nilai-Nilai Diri

Setiap orang ingin memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri, tetapi dalam kehidupan sosial secara umum, tidak semua orang dapat memberikan penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan individu. Individu yang secara konsisten melihat diri mereka lebih atau sama dengan orang lain dapat mengembangkan harga diri yang positif dalam diri mereka.

6. Aspirasi

Seseorang yang harapannya tidak sesuai dengan apa yang telah dicapainya cenderung merasakan efek *self-esteem* yang rendah. Salah satu faktor yang terkait dengan ambisi adalah sejarah kesuksesan. Kata sukses memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Beberapa mungkin menafsirkan kesuksesan sebagai keuntungan materi, sementara yang lain mendefinisikan kesuksesan sebagai kepuasan materi dan mengaitkannya dengan popularitas. Orang yang berhasil sesuai dengan keinginannya merasa bangga dan melihat dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi berharga dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Orang yang pernah mengalami hal ini memiliki *self-esteem* yang tinggi. Di sisi lain, perasaan bahwa usahanya telah gagal dapat menimbulkan kekecewaan, perasaan bahwa dia adalah seseorang yang tidak akan pernah berhasil karena dia tidak kompeten dan tidak berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

D. Riwayat Awal dan Pengalaman

1. Ukuran dan Posisi dalam Keluarga

Setiap siswa berasal dari keluarga yang berbeda, baik dari segi ukuran keluarga maupun status atau kedudukan dalam keluarga. Ahmadi (2002) mengemukakan bahwa keluarga besar terdiri dari

suami istri dan memiliki lebih dari tiga anak. Keluarga kecil terdiri dari sepasang suami istri dengan tiga anak atau kurang.

Ukuran dan posisi dalam keluarga berdampak pada *self-esteem*. Anak-anak yang lahir dari keluarga dengan anak yang lebih sedikit menerima lebih banyak perhatian dari orang tua mereka. Apa yang menjadi keinginan, sebisa mungkin diwujudkan. Situasi seperti ini sering dianggap berdampak pada *self-esteem* yang tinggi. Sementara itu, anak dari keluarga dengan lebih dari tiga anak akan ada persaingan di antara saudara kandung.

Rivalitas antara saudara kandung bermula dari keinginan naluriah anak untuk mendapat perhatian orang tua. Menurut Coopersmith (1967), jika ukuran keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem*, hal itu bukanlah suatu kondisi terpisah melainkan beberapa kondisi yang saling terkait. Status dalam keluarga tampaknya memiliki dampak besar pada pengalaman sosial pertamanya. Kalaupun si anak bisa mengatasinya dengan cara lain, atau kalaupun orang tuanya memberikan perlakuan yang sama, si anak akan mengalami kerugian dari persaingan yang ada. Anak dengan *self-esteem* tinggi adalah anak sulung dan anak tunggal. Hal ini karena banyaknya perhatian dari orang tua.

2. Cara Memberi Makan (*Feeding Practices*)

Menurut Coopersmith (1967), bagaimana memberi makan anak dapat berdampak psikologis. Pemberian jadwal yang fleksibel dan bebas dapat memberi anak rasa aman bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi melalui lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Anak dari keluarga yang tidak memperhatikan kebutuhan makan anaknya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal-hal seperti itu juga dapat berdampak pada perkembangan *self-esteem* seseorang.

3. Masalah-Masalah dan Trauma Masa Anak-Anak

Pengalaman menyakitkan dan kejadian menakutkan sejak usia dini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, termasuk *self-esteem* anak. Pengalaman seperti ini bisa berlangsung lama dan sulit untuk dilepaskan. Pengalaman ini mungkin membuatnya

kehilangan kepercayaan diri, karena pengalaman masa lalu sering mengaburkannya. Hilangnya kepercayaan diri ini dapat menyebabkan pembentukan *self-esteem* yang rendah.

4. Hubungan-Hubungan Sosial Awal

Keluarga adalah unit sosial pertama dan terpenting yang ditemui anak-anak dalam kehidupan mereka, dari mana anak-anak memperoleh konsep tentang diri mereka sendiri, apa yang harus mereka mainkan sesuai dengan jenis kelamin, keterampilan intelektual dan sosial, serta sikap mereka terhadap sekolah. Oleh karena itu, suasana hubungan sosial yang baik antar anggota keluarga memberikan rasa aman dan mempengaruhi pembentukan *self-esteem* anak yang tinggi.

E. Hubungan Orang Tua Anak

Keluarga adalah lingkungan utama di mana anak-anak belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, anak terlebih dahulu harus belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, membantu, dan sebagainya. Dengan kata lain, pertama, anak belajar memainkan peran sosial dengan norma dan keterampilan tertentu dalam interaksinya dengan orang lain. Sarlito (199:16) berpendapat bahwa lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya hubungan sosial antara manusia dengan orang lain, dan dalam hubungan sosial akan terjadi saling mempengaruhi antar manusia.

Hurock (1992) berpendapat bahwa hubungan dengan anggota keluarga membentuk dasar sikap terhadap orang, lingkungan, dan kehidupan secara umum. Menurut Kusdwirarti (1998), keluarga merupakan lingkungan pertama yang terpenting bagi tumbuh kembang anak. Keluarga merupakan pengalaman yang menjadi dasar perkembangan anak. Melalui keluarga, anak membentuk norma sosial, menginternalisasi norma, membentuk *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lain-lain.

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk *self-*

esteem. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh perilaku, perasaan, dan keinginan orang tua terhadap anaknya. Ownby dan Willbrown (199) mengemukakan beberapa faktor perilaku orang tua, yaitu apakah orang tua melakukan kegiatan rekreasi bersama anaknya, bagaimana orang tua mendisiplinkan anaknya, mengungkapkan kasih sayang, merawat dan mengasuh anak, membimbing anak menjadi lebih matang, merangsang kecerdasan anak, terlibat dengan anak, mengontrol anak, mengajari anak untuk lebih bertanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan anak.

Coopersmith (1967) melakukan penelitian tentang hubungan antara orang tua anak, tetapi lebih menekankan pada pola asuh, yaitu sikap dan perilaku orang tua dalam menerapkan aturan kepada anak-anaknya. Dimensi sikap dan perilaku yang dibahas adalah (a) penerimaan, (b) toleransi, (c) demokrasi, dan (d) pelatihan mandiri. Dimensi sikap dan perilaku yang dikemukakan oleh Coopersmith hampir identik dengan Paterson (dalam Furhman, 1990), yaitu:

“The classic research of Baumrind has delineated three primary styles of parenting. The authoritarian, the permissive, and the authoritative. Each style approaches the issue of control in the family in a different way, and has been demonstrated to have significant, predictable effect on adolescent feelings and behavior.”

Berdasarkan konsep-konsep di atas, pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan orang tua terhadap anak atau remaja yang meliputi aspek *authoritarian, permissive, dan authoritative*. Dalam masalah ini, Stewart dan Knock (1983) menggunakan istilah otoriter, demokrasi, dan permisif.

Ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak. Menurut Stewart dan Knock (1983), ciri-ciri perilaku orang tua otoriter terhadap anaknya antara lain stereotip, asertif, menghukum, kurang kasih sayang, dan kurang empati. Orang tua yang otoriter memaksa anak untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilainya dan berusaha membentuk perilaku anak sesuai dengan pola perilaku orang tua dan cenderung menekan keinginan anak. Orang tua tidak mendorong anak-

anak mereka dan memberi kesempatan untuk mandiri, serta jarang memberi pujian. Anak dari keluarga otoriter yang aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur oleh orang tuanya, tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi atau melakukan hal-hal yang diinginkannya, sehingga merasa kebutuhannya tidak terpenuhi dan anak merasa stres.

Dalam studi Walters (dalam Lindgren, 1976), orang-orang otoriter cenderung memberikan hukuman, terutama hukuman fisik, sedangkan menurut Martaniah (1964), orang tua otoriter sangat berkuasa atas anak-anaknya, memiliki kekuasaan tertinggi dan menuntut agar anak-anak mematuhi perintah mereka. Menurut Bernadib (1986), orang tua yang otoriter tidak memberikan hak kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengungkapkan perasaan.

Hauck (1995) menegaskan bahwa hukuman terus-menerus atas dendam, kemarahan, dan rasa bersalah hanya akan meyakinkan dia bahwa dia seburuk yang dia takuti, dan bahwa dia pantas diperlakukan dengan penghinaan dan ketidakpedulian seperti itu. Hukuman yang sering diberikan orang tua dapat membuat anak menjadi agresif, nakal, dan berujung pada perilaku yang tidak normal. Meuler (dalam Gerungan, 1987) mempresentasikan temuannya bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua otoriter menunjukkan banyak karakteristik menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya.

Walgito (1991) menemukan dalam penelitiannya bahwa korelasi antara sikap otoriter dan *self-esteem* menunjukkan angka korelasi $r = -0,1363$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap otoriter dengan *self-esteem* sangat signifikan ke arah negatif. Keadaan ini berarti, menurut persepsi siswa, semakin tinggi sikap otoriter maka semakin rendah *self-esteem* siswa, dan sebaliknya.

Orang tua yang demokratis ditandai dengan hubungan orang tua-anak, anak dihargai dan diberi kebebasan untuk memilih, meskipun tidak mutlak, namun disertai dengan pengertian dan bimbingan orang tua. Persetujuan jika perilaku anak sesuai dengan apa yang diyakini keluarga sebagai norma, dan jika tidak sesuai, dicegah dengan memberi alasan yang masuk akal untuk menghentikannya.

Hurlock (1976) berpendapat bahwa karakteristik orang tua yang demokratis ditandai dengan anak memiliki kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan pengendalian internal, anak mendapatkan persetujuan orang tua, dan anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sewart dan Knoch (1983) menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis percaya bahwa hak dan kewajiban yang sama ada antara orang tua dan anak karena mereka saling melengkapi. Pada akhirnya, orang tua bertanggung jawab atas semua yang dilakukan anak-anaknya sampai mereka dewasa. Dalam bertindak, mereka selalu bernalar dengan anak-anak, mendorong mereka untuk saling membantu, dan bersikap objektif, tegas, antusias, dan penuh perhatian.

Berandib (1986:31) mengungkapkan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anaknya, tidak hanya memberikan nasihat dan saran, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anaknya tentang masalah yang dihadapinya. Orang tua demokratis, seperti yang diungkapkan oleh Bowerman Elder and Elder (dalam Conger, 1975), memungkinkan semua keputusan dibuat oleh anak dan orang tua.

Pola asuh permisif ditandai dengan pengawasan yang longgar dan sedikit bimbingan orang tua. Stewart dan Knock (1983) menunjukkan bahwa orang tua yang permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka tanpa kendali. Anak tidak dituntut bertanggung jawab, tetapi anak memiliki kebebasan untuk mengatur diri sendiri dan tidak banyak aturan dan kontrol dari orang tua, bahkan mungkin tidak peduli dengan perilaku anak. Orang tua dapat memberikan fasilitas untuk anak-anak mereka, tetapi bagaimana menggunakannya sepenuhnya terserah kepada anak-anak. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan dan memiliki sedikit waktu di rumah.

Bowerman, Elder dan Elder (dalam Conger 1975) berpendapat bahwa sifat permisif adalah keputusan yang dibuat oleh anak, bukan orang tua. Menurut Spock (1982), orang tua yang permisif memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dan sangat lemah dalam disiplin mereka. Hurlock

(1976) berpendapat bahwa orang permisif ditandai dengan kurangnya kontrol, orang tua yang longgar atau bebas, dan kurangnya bimbingan bagi anak-anaknya. Bernadib (1986) menyatakan bahwa orang tua yang permisif kurang percaya diri dalam menerapkan aturan yang ada dan anak memiliki kesempatan sebebas-bebasnya untuk bertindak dan mencapai keinginannya.

Menurut Balson (1993), orang tua yang permisif memandang masa remaja sebagai masa pemberontakan yang tak terelakkan, di mana ada kemungkinan kecil bagi orang tua untuk mempengaruhi remaja dengan menerima dan memaafkan perilaku mereka yang tidak bertanggung jawab. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang tua yang permisif mencoba menghindari konflik karena mereka tidak berpikir bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anak remaja mereka.

Menurut Dantes (1993), anak dengan orang tua permisif adalah anak yang belum dewasa, ketergantungan, kurang percaya diri, sulit diatur, egois, dan sulit menghargai orang lain. Anak-anak secara emosional tidak stabil, mudah frustrasi, agresif, tidak puas, tidak bahagia, dan tidak ramah, membuat kontrol sosial mereka tidak teratur.

Dalam penelitiannya, Baldin (dalam Gerungan, 1987:91) membandingkan pola asuh demokratis dengan keluarga otoriter dan menemukan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik inisiatif, keberanian, lebih positif, dan lebih bertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orang tua, semakin tidak patuh anak, bersikap menunggu, tidak bisa merencanakan, tidak memiliki stamina, dan menunjukkan tanda-tanda ketakutan.

Shochib (1998) meyakini bahwa demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga merupakan syarat dasar bagi anak untuk mengenal dunia orang tuanya dan orang tua memahami dunia anak, serta situasi kehidupan bersama. Hopson dan Hopson (2002) mengajukan tiga model pola asuh, yaitu: otoriter, bebas, dan luwes.

Orang tua yang otoriter selalu mengontrol dan sering percaya pada pepatah bahwa “tidak menghukum berarti memanjakan anak”. Orang tua seperti itu biasanya fokus pada disiplin, tanggung jawab, dan

batasan perilaku. Mereka kaku, suka memerintah, menindas, kasar, dan cenderung mendominasi dan menyukai penghinaan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung menyimpan kemarahan. Mereka tumbuh menjadi sangat tergantung, tidak mampu membuat keputusan, agresif, dan penuh kebencian.

Orang tua yang bebas tidak memberikan kedisiplinan yang cukup pada anak-anak mereka. Mereka percaya bahwa anak-anak harus didorong untuk berpikir secara mandiri. Orang tua yang bebas memberi anak-anak mereka terlalu banyak kebebasan. Mereka memberikan sedikit atau tidak sama sekali instruksi kepada anak-anak mereka. Jenis disiplin ini dapat berakhir dengan menyakiti dan membingungkan anak-anak. Orang tua seperti itu percaya bahwa membesarkan anak sama saja dengan memberikan cinta tanpa syarat. Mereka percaya itu meningkatkan penghormatan diri anak dan melihat disiplin sebagai tidak berperasaan. Mereka melihat kontrol dan kepatuhan sebagai satu-satunya tujuan disiplin.

Orang tua yang luwes (fleksibel) menetapkan dasar untuk disiplin berdasarkan kemampuan anak mereka. Orang tua seperti ini menjelaskan harapan mereka dan mendiskusikan aturan yang berlaku. Kompromi adalah mungkin. Orang tua yang fleksibel tidak mengharapkan kepatuhan buta, mereka memberikan alasan untuk menuntut disiplin, dan bagi mereka, disiplin adalah bagian dari cinta. Mereka tidak terlalu khawatir karena tidak bisa berteman dengan anak-anak mereka atau kehilangan cinta. Mereka lebih peduli tentang pendidikan, pelatihan, dan membesarkan anak-anak. Mereka percaya bahwa orang tua tidak harus kehilangan cinta anak-anak mereka dalam mengejar disiplin. Sebaliknya, keinginan untuk berteman dengan anak mengurangi kemampuan anak untuk menerima batasan.

Wright, (1981) mengemukakan cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk bagaimana mendisiplinkan, memberi kasih sayang, menghargai, dan menghukum. Persepsi anak terhadap perilaku orang tuanya secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Maccoby dan Martin, dikutip oleh Siegel dan Barclay (1985), Krampen (1989), Kiriyo dan Prior

(1990), menemukan keterlibatan positif dan hubungan yang hangat, yaitu mendiskusikan ketakutan anak, menemukan cinta, memahami masalah anak, menghibur ketika anak takut, sering menghargai anak dan menarik diri dari cinta sebagai hukuman orang tua, memberikan anak rasa memiliki batin, memiliki dampak positif pada perkembangan adaptif anak. Atribusi eksternal dikaitkan dengan penguatan negatif. Anak-anak yang menerima penguatan negatif secara teratur hampir selalu merasa tidak enak (Munsinger, 1975), merasa cemas, takut membenci orang yang menghukum mereka, mendorong anak menjauh dari lingkungan, dan berakhir dengan banyak masalah dengan anak (Ginot, 1968; Shulman dkk.).

Santoso (1984) mengemukakan empat tipe pola asuh, antara lain: (1) *overprotection*, yaitu orang tua memberikan perlindungan berlebihan; (2) *perfectionism*, yaitu orang tua menuntut terlalu banyak dari anak-anaknya, (3) penolakan (*rejection*), di mana orang tua bersikap keras dan penuh kebencian terhadap anak, tidak memiliki kasih sayang, selalu bertentangan dengan keinginan anak, dan (4) penerimaan (*acceptance*), di mana orang tua menerima anak apa adanya, tetapi tidak berarti membiarkan anak berkembang sebagaimana adanya. Meski kekuasaan penuh ada di tangan mereka, orang tua menempatkan diri untuk tidak berlebihan dalam mendidik anak-anaknya.

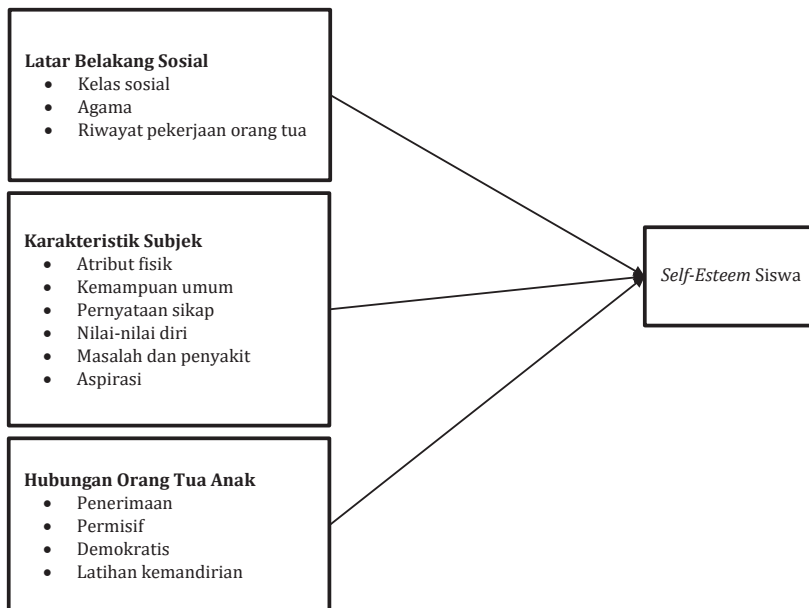
Kantor dan Leherm (dalam Tower, 1990) mengemukakan bahwa ada tiga sistem interaksi antara orang tua dan anak, yaitu: (1) sistem terbuka artinya hubungan antar anggota keluarga hangat dan penuh kasih sayang, di mana orang tua mendiskusikan masalah pribadi anak sehingga mempermudah pengembangan empati pada anak-anak; (2) sistem tertutup, yaitu orang tua terlalu mengontrol perilaku anaknya dan menuntut untuk memiliki daya tahan, ketaatan, otoritas, dan disiplin yang ketat; (3) sistem random, yaitu orang tua menyadari perbedaan sikap anak dan anak-anak memiliki kebiasaan yang sama sekali tidak terkendali dalam membuat sebuah keputusan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pandangan terhadap model *parenting*. Perbedaannya adalah penggunaan istilah seperti Coopersmith

(1967), yang mengemukakan empat dimensi pengasuhan, yaitu (1) permisif, (2) penerimaan, (3) demokratis dan (4) latihan kemandirian. Sedangkan Patterson mengajukan tiga dimensi, yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Stewart dan Knock menyebut otoriter demokratis dan permisif. Persamaannya dimensi *authoritative* dan penerimaan memiliki arti yang sama dengan demokrasi. Pada hakikatnya, *parenting* memiliki arti yang sama, yaitu cara orang tua menerapkan aturan kepada anaknya.

Tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam hal disiplin. Ketimpangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Demikian pula, setiap gaya pengasuhan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan emosi dan perkembangan kepribadian (Hartuti, 1995).

Untuk klarifikasi lebih lanjut, diagram model faktor yang mempengaruhi *self-esteem* digambarkan seperti yang dijelaskan sebelumnya.



Gambar 2.1 Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*
(Sumber: Coopersmith, 1967)

Dari faktor-faktor di atas, aspek-aspek yang perlu dibahas lebih lanjut adalah pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum sebagai faktor yang mempengaruhi *self-esteem*. Penggunaan istilah “pola asuh” dalam buku ini didasarkan pada dimensi hubungan orang tua-anak, yang dilihat Coopersmith mirip dengan Stewart dan Knock (1983) dan Patterason (dalam Fuhrman, 1990) yang menggunakan istilah “pola asuh”. Pola asuh yang akan dipelajari adalah sikap orang tua terhadap kedisiplinan anak atau remajanya, antara lain: otoriter, demokratis, dan tidak tegas. Kelas sosial merupakan indeks pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, dan klasifikasi pekerjaan.

BAB 3

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN SELF-ESTEEM SISWA

Self-esteem remaja bukan terbentuk dengan sendirinya, juga tidak ditentukan secara genetik. Brown dan Alexander (1991) berpendapat bahwa *self-esteem* berakar pada pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain. *Self-esteem* berhubungan dengan keluarga. Menurut Bradshawa (dalam Retnowati, 1993), *self-esteem* dimulai ketika seorang bayi merasakan tepukan pertamanya dari orang yang bertanggung jawab atas proses persalinan. Pada proses selanjutnya, *self-esteem* terbentuk melalui terapi yang diterima anak dari lingkungannya, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Diterima atau tidaknya seorang anak dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan *self-esteem*-nya. Tambunan, (2001) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* adalah hubungan dengan orang lain, terutama *significant others* seperti orang tua, saudara kandung, dan teman dekat.

Seperti yang dapat dilihat dari uraian di atas, orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah keluarga, dalam hal ini orang tua. Keluarga adalah unit sosial yang paling penting dalam kehidupan anak-anak, dari keluarganya anak-anak memperoleh konsepsi mereka tentang peran yang harus mereka mainkan sesuai dengan jenis kelamin, kemampuan intelektual dan sosial mereka, serta sikap mereka terhadap sekolah.

Ketika anak tampaknya telah memperoleh rasa identitas diri yang jelas, dia mulai mengevaluasi apakah dia superior atau inferior, layak atau tidak layak. Terkait perasaan tentang diri itu positif atau negatif, itu tergantung pada pengalaman anak. Terutama berdasarkan hubungan dengan orang lain, karena di awal asuhannya dia tidak memiliki metrik selain yang disediakan oleh orang tuanya dan orang-orang penting lainnya dalam hidupnya. Jika kata-kata dan tindakannya melabeli tidak layak dan tidak berharga untuk cinta, tidak ada pilihan selain menerima penilaian itu sebagai fakta.

Di sisi lain, jika dia disambut dengan hangat dan diyakinkan secara verbal bahwa dia benar-benar anak yang baik, maka penilaian dirinya mungkin positif. Anak yang dibesarkan secara demokratis cenderung tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dengan rasa percaya diri yang baik dan tidak akan memandang rendah orang lain.

Dalam konteks ini, Baumrind & Black (dalam Hanna Wijaya 1986) melalui temuan mereka menyatakan bahwa orang tua demokratis mengembangkan keyakinan dan kepercayaan diri, mendorong tindakan mandiri dan membuat keputusan sendiri sehingga memunculkan pada perilaku mandiri yang bertanggung jawab.

Atwater (1983) menemukan bahwa orang dengan *self-esteem* tinggi cenderung berasal dari keluarga yang orang tuanya menerima mereka dan menggunakan metode demokratis dalam pengasuhannya. Lebih lanjut Graybill (dalam Atwater, 1983) mengemukakan bahwa orang dengan *self-esteem* rendah seringkali memiliki keluarga yang orang tuanya suka mengkritik dan menolak, serta hal ini sering disertai dengan metode disiplin yang keras.

Coopersmith (1967) menyimpulkan bahwa ada empat jenis perilaku orang tua yang dapat meningkatkan *self-esteem*: (1) menunjukkan penerimaan, kesukaan, minat, dan partisipasi anak dalam suatu peristiwa atau aktivitas yang dialami anak, (2) menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara ragu teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan yang berbatas dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin non-koersif (menghindari hak istimewa dan mendiskusikan alasan daripada hukuman fisik).

Dengan memahami pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak, anak remaja membutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif dan memberikan dukungan yang komprehensif bagi perkembangan remaja. Semua ini penting untuk pengembangan *self-esteem* remaja. Bransford (2003) menyarankan bahwa orang tua harus menjelaskan dengan sangat jelas kepada anak-anak mereka bagaimana mereka ingin dan berharap dalam berperilaku. Tanpa kejelasan dan kepastian, anak-anak mengalami ketidakpastian dan mereka terus-menerus berusaha melihat di mana batas-batasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wright (2002) menemukan bahwa hubungan antara pengasuhan orang tua dalam keluarga dengan *self-esteem* adalah $p = 0,471$. Artinya semakin baik penerimaan pola asuh anak dalam keluarga maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* anak. Sebuah studi oleh Ruiz, Roosa, dan Gonzales (2002) melaporkan bahwa penerimaan ibu adalah prediktor signifikan dari *self-esteem* pada anak-anak keturunan Eropa, $F(1,224)=10.57p<.001$, dan untuk anak-anak keturunan Meksiko, $F(1,24)=10.60, p=0.01$.

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa ada tiga kondisi untuk perkembangan individu dari tahap perkembangan sampai ketika individu menghormati dirinya sendiri sebagai objek nilai. Ketiga kondisi tersebut adalah sebagai berikut: (1) kehangatan orang tua, anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari keluarga, anak merasa orang tua melihat dirinya sebagai orang yang berarti dan berharga, (2) Perlakuan yang penuh pengertian, di mana pendapat tersebut memiliki status yang sah dan kedudukan yang demokratis dalam keluarganya, dan (3) ketika anak mulai menyadari tuntutan yang lebih tinggi dari orang tua dan harapan orang tua akan keberhasilan anak, batasannya menjadi jelas.

Seperti yang terlihat dari uraian di atas, pola asuh yang dianggap lebih menguntungkan bagi perkembangan anak adalah pola asuh yang cenderung demokratis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penentuan pola asuh remaja juga sangat penting dalam menentukan tingkat *self-esteem* remaja.

BAB 4

HUBUNGAN ANTARA KELAS SOSIAL DAN *SELF-ESTEEM*

Setiap masyarakat memiliki apresiasi terhadap sesuatu dalam masyarakat yang bersangkutan. Rasa hormat yang lebih besar untuk hal-hal tertentu menempatkan mereka pada posisi yang lebih tinggi daripada yang lain. Misalnya, jika suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materi daripada kehormatan, mereka yang memiliki lebih banyak kekayaan materi akan menempati posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang lain.

Fenomena di atas menimbulkan hierarki sosial, di mana terdapat perbedaan posisi vertikal seseorang atau kelompok dalam posisi yang berbeda. Menurut Gitler (dalam Holander, 1971) kelas sosial didefinisikan sebagai individu dengan banyak hak, tanggung jawab, dan kekuasaan yang diperoleh dengan memiliki banyak kualitas yang dianggap independen dalam budaya tertentu. Dengan demikian, kelahiran atau status keluarga, bersama dengan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, merupakan penentu utama kelas. Namun, orang yang lahir dan termasuk dalam kelas tertentu memiliki kesempatan untuk berpindah dari satu kelas ke kelas lainnya.

Sukanto (1990) berpendapat bahwa konsep kelas sejajar dengan konsep strata, tanpa membedakan apakah strata dasar adalah faktor uang, tanah, kekuasaan, atau dasar lainnya. Weber (dalam Soekanto, 1990) membedakan antara kelas sosial berdasarkan ekonomi dan kelas

berdasarkan status sosial, namun tetap menggunakan istilah “kelas” untuk semua strata.

Engel (1994) mengusulkan bahwa kelas sosial mengacu pada kelompok orang yang berperilaku serupa. Sedangkan Loudon dan Bitz (1993) berpendapat bahwa kelas sosial adalah suatu kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kedudukan (posisi) yang kurang lebih sama dalam masyarakat. Status suatu kelas sosial dapat dicapai dengan pemindahan para anggotanya ke kelas yang lebih tinggi atau kelas yang lebih rendah melalui adanya beberapa peluang atau kesempatan.

Kelas sosial memiliki beberapa karakteristik: pertama, orang-orang di kelas yang sama cenderung berperilaku dengan cara yang sama. Kedua, menurut kelas sosialnya, seseorang dianggap memiliki kedudukan. Ketiga, kelas sosial seseorang diekspresikan oleh beberapa variabel seperti pekerjaan, pendapatan, kekayaan, pendidikan, dan orientasi nilai, bukan hanya satu variabel. Keempat, seseorang mampu berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya dalam masa hidupnya (Kotler 1997).

Singkatnya, kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan tetap atau bagian dari kelompok dalam masyarakat yang terstruktur secara hierarkis, di mana anggota setiap strata berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama.

Hollander (1971) mengusulkan dua prosedur utama untuk menilai status kelas. Salah satunya adalah metode dan tujuan, biasanya berupa kombinasi indeks pendapatan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Kedua, pendekatan subjektif untuk mendefinisikan kelas sosial dengan bertanya kepada orang-orang di mana mereka menempatkan diri.

Menurut Gibert dan Kahl (dalam Engel, 1994), beberapa determinan yang perlu diperhatikan dalam mengukur kelas sosial, yaitu variabel ekonomi (pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan), variabel interaksi (prestise pribadi, pergaulan, dan sosialisasi), variabel politik (kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas).

Kriteria penentuan kelas sosial menurut Hamalik (2003) meliputi pendidikan, pekerjaan, jumlah pendapatan, sumber pendapatan,

tempat tinggal, jenis tempat tinggal, dan perilaku. Ukuran kelas sosial Coopersmith (1967) meliputi pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Perlu ditegaskan bahwa pendapatan atau penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan, sebagai penentu kelas sosial, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya kelas sosial seseorang tidak dapat ditentukan oleh satu determinan saja. Seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas tertentu dengan melihat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan mereka.

Persell (1990) percaya bahwa, secara umum, konsep kelas sosial tidak hanya mengacu pada kelas sosial, tetapi juga pada status ekonomi individu atau kelompok orang. Oleh karena itu, dalam kajian masalah kelas sosial, istilah Status Sosial Ekonomi (SSE) sering digunakan. Persell melangkah lebih jauh dengan mengungkapkan bagaimana mengukur kelas sosial. Pertama, ukuran objektif SSE didasarkan pada pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan kekayaan. Kedua, diukur berdasarkan posisi dalam hubungan sosial atau produksi. Pengukuran ini didasarkan pada konsep Marxian yang membagi masyarakat menjadi tiga kelas, yaitu kapitalis manajer, pekerja dan borjuis rendahan. Ketiga, keanggotaan kelas sosial diukur dengan indikator subjektif, yang didasarkan pada persepsi individu tentang status kelas sosial mereka sendiri.

Dari ketiga ukuran tersebut, yang umum digunakan untuk menganalisis masalah stratifikasi sosial umumnya adalah yang pertama. Selanjutnya, ukuran ini pada prinsipnya dirancang untuk menentukan di mana seseorang berada pada tingkat Status Sosial Ekonomi (SSE).

Madon dkk. (2003) mengemukakan bahwa dua variabel dapat digunakan untuk menilai kelas sosial sebuah keluarga, yaitu total pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua. Orang tua melaporkan penghasilannya dengan melaporkan penghasilan bruto rumah tangga sebelum pajak, termasuk upah, penghasilan usaha, dividen, bunga, uang yang dipinjamkan, hadiah berupa uang, dan segala bentuk bantuan pemerintah yang diterima oleh anggota keluarga. Untuk menilai pencapaian pendidikan, orang tua melaporkan tingkat atau gelar

pendidikan tertinggi yang mereka capai. Temuannya menunjukkan hubungan positif antara keluarga dan pendidikan, $r=.32$, $p<.001$.

Dalam masyarakat kelas atas, identitas dan ikatan keluarga sangat penting. Hal ini dikarenakan masyarakat kelas atas yang gaya hidupnya didominasi oleh kekayaan selalu mewariskan kekayaan kepada keturunannya. Oleh karena itu, identitas dan ikatan keluarga perlu dipertahankan. Dalam hal ini, kelompok sosial atas berusaha untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Tempat tinggal kelas atas sering dipenuhi dengan pusaka dan barang antik.

Kelas menengah atas menghargai kemampuan dan prestasi, tetapi juga pentingnya pengembangan, pekerjaan, dan pertumbuhan pribadi. Tempat tinggalnya di daerah elite dan memiliki rumah yang besar, terawat, dan terjaga keamanannya. Mereka aktif dalam organisasi sosial dan politik, serta organisasi sosial lainnya.

Kelompok menengah ke bawah cenderung menekankan disiplin dan hormat kepada orang tua, sehingga sekolah pilihan adalah yang berlandaskan agama. Dari segi gaya hidup dan nilai-nilai kepribadian, mereka sungguh-sungguh peduli terhadap pelaksanaan perilaku yang bertanggung jawab sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, etika, dan stabilitas.

Kelompok sosial kelas pekerja sering menekankan pentingnya kepatuhan dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dari segi nilai dan gaya kepribadian, kelompok ini sangat menyatu dengan yang lain, dan mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak lebih prestisius dibandingkan dengan pekerjaan kelas menengah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak mempermasalahkan akibat dari mengkonsumsi barang-barang yang dapat mengganggu kesehatannya.

Kelas bawah cenderung kurang menekankan pentingnya membentuk keluarga kecil untuk mengurangi beban keuangan keluarga. Karena angka kelahiran biasanya tinggi di kelompok masyarakat ini, ikatan keluarga menjadi sangat penting untuk bisa berbagi tugas mengurus keluarga dan mengasuh anak. Banyak anak dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh adik, dan berjuang untuk

mendapatkan upah. Mereka kurang menjunjung tinggi norma etika dalam hal nilai dan gaya. Umumnya mereka tinggal di rumah kumuh.

Dengan demikian, kondisi kehidupan kelas sosial secara keseluruhan erat kaitannya dengan perbedaan sikap, perilaku, dan kesempatan hidup. Dari perspektif yang lebih luas, Segal dkk. (1990) mengungkapkan bahwa perbedaan yang paling jelas antara orang-orang dari masyarakat yang berbeda adalah cara hidup.

Status setiap kelas sosial dapat berdampak negatif atau positif bagi perkembangan anak. Orang tua berstatus tinggi dan orang tua berstatus rendah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap *self-esteem* siswa di sekolah. Siswa dari keluarga kelas atas pasti memiliki *self-esteem* yang lebih baik daripada siswa dari keluarga kelas bawah.

Coopersmith (1967) mempelajari kelas sosial termasuk pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Dalam temuannya, anak-anak kelas menengah ke atas lebih cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi, sementara anak-anak kelas menengah ke bawah lebih cenderung memiliki *self-esteem* sedang hingga rendah.

Penelitian oleh Rosenberg dan Pearlman (dalam Relay 2003) melaporkan bahwa variabel struktur sosial seperti kelas sosial memiliki dampak yang lebih besar terhadap *self-esteem* orang dewasa daripada anak-anak. Francis dan Jones dalam (Dewit dan Kolanda, 2004) mempelajari hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem* pada 71 subjek berusia 16 tahun di Inggris. Dalam penelitian ini, tiga skala pengukuran digunakan. Pertama adalah skala *self-esteem* Rosenberg. Kedua *self-esteem inventory* Coopersmith. Ketiga skala *self-concept* Lipsitt. Temuan menemukan bahwa hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem* tergantung pada ukuran yang digunakan. Skala pengukuran Skala pengukuran *Self-Esteem Inventory* Coopersmith menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kelas sosial dan *self-esteem*. Skala Rosenberger menunjukkan hubungan kecil antara kelas sosial dan *self-esteem*. Di sisi lain, *Self-Concept Scale* Lipsitt menunjukkan tidak ada hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandara dan Crolyn (2000) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan positif

dengan *self-esteem* pada remaja Afrika-Amerika. Pendapatan ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan yang menempatkan seseorang pada kelas sosial tertentu.

Seperti yang dapat dilihat dari uraian di atas, tingkat status sosial keluarga akan mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Perbedaan kelas sosial menyebabkan gaya hidup keluarga yang berbeda. Perbedaan kelas sosial menyebabkan perbedaan cara evaluasi diri bagi setiap anggota keluarga, individu dari keluarga berstatus tinggi berarti orang tuanya bekerja dengan baik dan berprestasi baik. Keadaan ini membuat individu bangga, memiliki *self-esteem* yang baik, karena mereka dapat memanfaatkan fasilitas yang mereka dapatkan dari orang tua mereka. Kepuasan kebutuhan selalu terpenuhi, sehingga anak tidak pernah merasa minder dengan orang lain. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya *self-esteem* yang positif, yang menunjukkan bahwa individu dari rumah tangga berstatus rendah tidak dapat menikmati fasilitas sebaik rumah tangga berstatus tinggi. Kebutuhan anak dari masyarakat bawah tidak selalu terpenuhi sehingga anak kurang percaya diri dan merasa minder dengan orang lain. Keadaan ini dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* negatif pada anak.

BAB 5

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN UMUM DAN *SELF-ESTEEM*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemampuan umum seseorang dapat diketahui melalui tes kecerdasan. Hasil tes kecerdasan digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan masalah kecerdasan (IQ). Pada dasarnya, siswa di sekolah memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Penempatan seseorang dalam kategori IQ di atas rata-rata dan di bawah rata-rata berdampak pada *self-esteem* siswa. Jika seseorang memiliki kelebihan dalam kemampuan umum, ia akan merasa bangga dan menghargai dirinya sendiri. Orang dengan IQ di atas rata-rata mengalami *self-esteem* yang positif. Hal ini dikarenakan orang dengan IQ di atas rata-rata memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri secara positif, percaya pada kemampuannya dalam memecahkan masalah, percaya bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka dan orang lain harapkan, tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan, serta tidak bergantung pada orang lain. Suryabrata dalam Munandar (1985) mengungkapkan ciri-ciri anak ber-IQ tinggi yang diciptakan oleh Departemen Pendidikan dan Sains Inggris, yaitu: (1) selalu mudah dan siap belajar; (2) memiliki berbagai kemampuan yang memungkinkan mereka untuk fokus pada banyak hal; (3) mampu untuk bekerja secara efektif dan mandiri; (4) menunjukkan keterampilan observasi yang kuat; (5) cepat dan tanggap akan ide-ide baru. Di sisi lain, orang dengan kemampuan umum (IQ) di bawah rata-rata kurang

memiliki keterampilan memecahkan masalah, kurang percaya diri, cepat putus asa ketika menghadapi masalah, dan mudah bergantung pada orang lain.

Dewit dan Kolanda (2004) menemukan bahwa kelompok dengan skor IQ tinggi memiliki perubahan positif pada *self-esteem*, sedangkan kelompok dengan skor IQ rendah memiliki efek negatif. Studi Block (2004) menemukan korelasi 0,37 antara IQ dan *self-esteem* pada pria, menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan umum (IQ) dan *self-esteem*.

Dari teori dan beberapa temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan umum (IQ) memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengevaluasi secara positif kemampuannya pada dirinya. Semakin tinggi tingkat kemampuan umum (IQ) seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri.

BAB 6

SELF-ESTEEM SISWA SMA NEGERI DI KOTA MALANG

Tingkat *self-esteem* siswa SMA Negeri di Malang antara tinggi, sedang, dan rendah. Artinya tidak semua siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi. Siswa dengan *self-esteem* rendah sebanyak 0,53%, siswa dengan *self-esteem* sedang sebanyak 84%, dan siswa dengan *self-esteem* tinggi sebanyak 15,46%. Terlihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki *self-esteem* rendah, yaitu sebesar 0,53%. Umumnya, siswa mengalami *self-esteem* sedang dan tinggi. Coopersmith (1967) percaya bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan atas penilaian orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain terhadap dirinya, termasuk kemampuannya.

Artinya jika lingkungan menganggap individu bermakna dan lingkungan menyukai seseorang, maka orang tersebut menerima dan menyukai dirinya sendiri. Keadaan ini mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi dan sebaliknya. Artinya jika lingkungan menolaknya dan individu dipandang tidak berarti oleh lingkungan, maka mendorong pada terbentuknya *self-esteem* yang rendah, *self-esteem* yang rendah siswa-siswa SMA tergolong dalam masa remaja. Remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya memang membutuhkan *self-esteem*. Hal ini sesuai dengan pandangan Maslow (1970) bahwa kebutuhan remaja akan *self-esteem* merupakan kebutuhan yang sangat penting. Kebutuhan remaja akan *self-esteem* disebabkan oleh

kenyataan bahwa wawasan sosial remaja saat ini melampaui batas-batas keluarga. Remaja berusaha untuk mencapai kedewasaan dan mencari persetujuan dari orang lain. Keinginan yang kuat untuk berhasil memperoleh pengakuan dari orang lain sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan menghargai diri.

Banyak orang yang tergolong memiliki *self-esteem* rendah memosisikan hambatan di depan mereka yang secara otomatis mempengaruhi produk atau situasi yang akhirnya gagal (Abel, 1997). Orang dengan *self-esteem* rendah cenderung berpikir bahwa mereka tidak bisa keluar dari masalah mereka untuk berhasil, sedangkan orang dengan *self-esteem* tinggi bisa keluar dari kegagalan tanpa terus-menerus menyalahkan diri sendiri yaitu mengasihani diri sendiri. Menurut Atwater (1983), orang dengan *self-esteem* rendah juga mengalami kesulitan lain, seperti identitas diri yang tidak stabil.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidak berarti bahwa beberapa orang akan menyombongkan diri dan memandang rendah orang lain. Di sisi lain, itu tidak berarti bahwa beberapa orang akan merendahkan diri dan menghormati orang lain. Namun, individu harus cukup aktif untuk menghargai diri mereka sendiri. Jika seseorang memiliki keyakinan pada kemampuannya sendiri, maka orang tersebut menghormati dirinya sendiri dengan baik dan dia memiliki *self-esteem* yang tinggi.

BAB 7

BENTUK POLA ASUH, KELAS SOSIAL, DAN KEMAMPUAN UMUM SMA NEGERI DI KOTA MALANG

A. Kelas Sosial Orang Tua Siswa SMA Negeri di Kota Malang

Skor pola asuh siswa SMA di Malang bervariasi dari siswa ke siswa. Data menunjukkan pola asuh siswa SMA Negeri di Malang diketahui bahwa 67,46% siswa mendapat nilai, 32,53 siswa mendapat nilai tertinggi, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai terendah. Perbedaan skor ini disebabkan rata-rata orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan kesadaran yang berbeda dalam menggunakan sarana komunikasi.

Pola asuh dapat diartikan sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, termasuk bagaimana orang tua mendisiplinkan anaknya, memberikan kasih sayang, penghargaan, dan hukuman. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat dirasakan oleh anak, apakah orang tua mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, menghormati anak, menunjukkan sikap bermusuhan, atau hampir tidak pernah memerintah anak karena terlalu sayang. Patterson (dalam Furhman, 1990) menyarankan hal berikut:

“The class research of Baumrind has delineated three primary styles of parenting. The authoritarian, the permissive, and the authoritative. Each style approaches the issue of control in the

family in a different way, and has been demonstrated to have significant, predictable effect on adolescent feelings and behavior."

Berdasarkan konsep di atas, pola asuh adalah suatu bentuk perlakuan orang tua terhadap anak atau remaja yang meliputi aspek *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Dalam hal ini, Stewart dan Knock (1983) menggunakan tiga aspek otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga aspek tersebut memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak.

Menurut Stewart dan Knock (1983), orang tua otoriter dicirikan oleh perilaku terhadap anak-anak mereka yang meliputi kaku, tegas, suka menghukum, kurangnya kasih sayang, dan apatis. Hurlock (1976) berpendapat bahwa karakteristik orang tua yang demokratis adalah anak memiliki kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan pengendalian internal, anak mendapatkan persetujuan orang tua, dan anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang bebas tidak memaksakan disiplin yang cukup pada anak-anak mereka. Mereka percaya bahwa anak-anak harus didorong untuk berpikir secara mandiri (Hopson dan Hopson, 2002).

Selama perkembangan remaja, orang tua diharapkan mengadopsi pola asuh yang dimulai dengan membangun hubungan yang baik, menerapkan disiplin, dan pembatasan tertentu pada aktivitas mereka, yang disesuaikan dengan perkembangan remaja. Untuk dapat mengembangkan hubungan yang baik antara orang tua dan siswa, masing-masing pihak perlu saling memahami.

Orang tua dengan pendidikan SMA dan tingkat kesadaran yang tinggi dalam memanfaatkan fasilitas komunikasi yang ada akan memiliki wawasan dan pengetahuan dasar yang luas tentang perkembangan remaja. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami bagaimana menerapkan pola asuh sesuai dengan perkembangan anak didiknya di masa remajanya.

B. Kelas Sosial Orang Tua Siswa SMA Negeri di Kota Malang

Kelas sosial orang tua siswa SMA Negeri di Malang berbeda antara kelas sosial menengah ke atas dan kelas sosial bawah. Orang tua siswa

kelas bawah sebesar 13,06%, orang tua siswa kelas menengah sebesar 49,86%, dan orang tua siswa yang termasuk pada kategori kelas sosial atas sebanyak 37,06%. Orang tua siswa SMA Negeri di Malang umumnya memiliki pendapatan menengah ke atas, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan gaya hidup menempatkan mereka di kelas sosial menengah ke atas, data menunjukkan bahwa 49,06% termasuk dalam kelas menengah, diikuti oleh 37,06 % termasuk dalam kategori kelas atas.

Kelas sosial didefinisikan menurut Gittler (dalam Hiolander, 1971) sebagai sekelompok individu dengan banyak hak, tanggung jawab, dan kekuasaan yang diperoleh dengan memiliki banyak kualitas yang dianggap independen dalam budaya tertentu. Dengan demikian, kelahiran atau status keluarga bersama dengan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, merupakan penentu utama kelas.

Menurut Gibert dan Kahl (Engel, 1994), beberapa determinan yang perlu diperhatikan ketika mengukur kelas sosial, yaitu variabel ekonomi (pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan), variabel interaksi (prestise pribadi, pergaulan, dan sosialisasi), variabel politik (kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas). Persell (1990) berpendapat bahwa secara umum konsep kelas sosial tidak hanya mengacu pada kelas sosial tetapi juga status ekonomi individu atau sekelompok orang.

Dari perspektif yang lebih luas, Segal dkk. (1990) mengungkapkan bahwa perbedaan paling jelas antara orang-orang dari masyarakat yang berbeda adalah cara hidup. Gaya hidup yang dimaksud adalah kecenderungan untuk bertindak agar mendapatkan persetujuan dan kekaguman dari orang lain. Gaya hidup siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua mereka.

C. Kemampuan Umum Siswa SMA Negeri di Kota Malang

Kemampuan umum siswa SMA Negeri di Malang diukur dengan tes inteligensi CFIT, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Sebanyak 0,53% siswa dengan IQ *borderline*, 6,66% siswa dengan IQ di bawah rata-rata, 46,13% siswa dengan IQ di atas rata-rata, 19,73% siswa dengan IQ rata-

rata, di atas rata-rata sebanyak 19,73%, superior sebanyak 25,06%, dan sangat superior sebanyak 1,86%. Ada sebagian kecil siswa dengan IQ di bawah rata-rata dan *borderline*, dan cukup banyak siswa dengan IQ di rata-rata ke atas. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti mampu melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 1991). Dengan demikian, kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu. Kompetensi bukan hanya kemampuan untuk mengatakan apa yang baik, tetapi dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan (Joni, 1984). Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan umum adalah seperangkat kompetensi yang menyangkut proses berpikir dan melakukan sesuatu. Setiap orang memiliki kemampuan umum yang berbeda. Dilihat dari tingkat kemampuan komprehensif seseorang, dapat diukur dengan tes intelegensi.

Pada dasarnya, tidak ada siswa SMA yang memiliki klasifikasi IQ di bawah rata-rata dan *borderline*, karena kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kemampuan normal untuk beradaptasi dengan jenjang pendidikan menengah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kategori IQ di bawah rata-rata dan *borderline*.

Dalam hal ini, siswa yang tergolong di bawah rata-rata *borderline* dinilai memiliki kondisi fisik yang terganggu atau sakit saat mengikuti tes, sehingga tidak mampu menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri di Malang pada umumnya memiliki kemampuan umum rata-rata ke atas.

BAB 8

KORELASI POLA ASUH, KELAS SOSIAL, DAN KEMAMPUAN UMUM DENGAN *SELF-ESTEEM*

A. Pola Asuh Orang Tua dan *Self-esteem* Siswa SMA Negeri Kota Malang

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan *self-esteem* siswa SMA Negeri di Kota Malang. Hasil yang diperoleh adalah $r = 0,476$. Koefisien korelasi adalah 0,476 dan signifikansinya adalah 0,000 atau kurang dari toleransi yang diberikan sebesar 0,05. Semakin menerima dan peduli orang tua, semakin tinggi *self-esteem* siswa. Temuan ini konsisten dengan temuan Coopersmith (1967) bahwa ada pengaruh positif antara sikap reseptif dan demokratis orang tua dengan *self-esteem* anak. Penerimaan orang tua dan sikap demokratis mempengaruhi pembentukan *self-esteem* yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh temuan Walgito (1991) yang menunjukkan bahwa sikap demokratis dan *self-esteem* menunjukkan korelasi sebesar $r=0,3681$. Artinya semakin demokratis sikap orang tua terhadap siswa, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* siswa, begitu pula sebaliknya.

Self-esteem tidak diperoleh dengan instan, tetapi melalui proses hidup bersama orang tua. Coopersmith (1967) percaya bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan

penilaian orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain terhadap dirinya, termasuk kemampuannya. Tambunan (2001) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* adalah hubungan dengan orang lain, terutama *significant others* seperti orang tua, saudara kandung, dan teman dekat. Hubungan dengan orang tua berlangsung dan berwujud dalam penerapan bentuk pola asuh baik otoriter, demokrasi, atau toleransi. Penerapan *parenting* akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.

Orang tua menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang, serta keterikatan emosional yang tulus kepada anak-anak mereka, yang mengembangkan *self-esteem* anak-anak. Anak akan merasa bahwa dirinya bernilai dan berharga di mata orang tuanya.

Coopersmith (1967) menyimpulkan bahwa ada empat jenis perilaku orang tua yang meningkatkan *self-esteem*: (1) menunjukkan penerimaan, kesukaan, minat, dan partisipasi dalam peristiwa atau aktivitas yang dialami anak, (2) menerapkan batasan yang jelas pada perilaku anak secara tegas dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin non-koersif (menghindari hak istimewa dan mendiskusikan alasan daripada hukuman fisik).

Berbeda dengan orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya, suka mengkritik, dan sering memarahi anaknya, tetapi jika anaknya baik, tidak akan pernah dipuji, tidak pernah puas dengan nilai anak, atau terlihat tidak percaya pada kemampuan dan kemandirian anak. Orang tua menetapkan standar yang tidak realistis untuk anak-anak mereka, mengekspos kekurangan mereka, dan menurunkan harga diri anak. Situasi ini mendorong seorang anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang tidak dapat menerima kenyataan, yang tidak dapat menjadi dirinya sendiri, yang tidak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu.

Graybil (dalam Atwater, 1983) berpendapat bahwa orang dengan harga diri rendah sering kali memiliki keluarga di mana orang tuanya suka mengkritik dan menolak, suatu sikap yang sering disertai dengan metode disiplin yang keras. Disiplin yang ketat sering kali berbentuk kontrol yang tidak realistis dan hukuman fisik. Hukuman fisik tidak layak

karena menciptakan pola yang membuat anak merasakan kekerasan. Memukul anak dengan ikat pinggang akan mengajarkan anak bahwa masalah apa pun dapat diselesaikan dengan menyakiti orang lain, dan anak akan merasa tidak berarti dan tidak berharga sehingga untuk menutupi harga dirinya yang hilang, ia menjadi orang yang agresif.

Orang tua yang otoriter dan memberi kebebasan penuh menjadi pendorong di balik perilaku agresif anak. Orang tua yang demokratis tidak menumbuhkan perilaku agresif pada anak-anaknya dan bertindak sebagai motivasi bagi anak-anaknya untuk berkembang ke arah yang positif (Shochip, 1998). Maning (dalam Shochip, 1998) menunjukkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak.

Penerapan pola asuh permisif juga berdampak negatif pada *self-esteem* anak (Coopersmith 1967). Hal ini juga ditegaskan oleh temuan Walgito (1991), bahwa semakin tinggi sikap orang tua terhadap anak, semakin rendah *self-esteem* siswa, dan sebaliknya semakin rendah diskresi orang tua maka semakin tinggi *self-esteem* anak.

B. Kelas Sosial dan *Self-esteem* Siswa SMA Negeri di Kota Malang

Terdapat hubungan positif antara kelas sosial dengan harga diri siswa SMA Negeri di Malang dengan hasil $r = 0,279$. Signifikansi koefisien korelasi adalah 0,000 atau di bawah toleransi yang diberikan 0,05. Artinya semakin tinggi kelas sosial orang tua maka semakin tinggi pula *self-esteem* siswa. Sebaliknya, semakin rendah kelas sosial orang tua siswa, maka semakin rendah *self-esteem* siswa tersebut.

Penelitian oleh Rosenberg dan Pearlin (dalam Relay, 2003) melaporkan bahwa variabel struktural sosial seperti kelas sosial memiliki dampak yang lebih besar pada *self-esteem* orang dewasa daripada pada anak-anak. Francis dan Jones (dalam Dewit dan Kolanda, 2004) mempelajari hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem* pada 711 subjek berusia 16 tahun di Inggris. Dalam penelitian ini, tiga skala pengukuran digunakan. Pertama adalah skala *self-esteem* Rosenberg. Kedua *self-esteem inventori* Coopersmith. Ketiga skala *self-concept* Lipsitt. Ditemukan bahwa hubungan antara kelas sosial dan harga diri

tergantung pada ukuran yang digunakan. Skala pengukuran *Self-esteem Inventory* Coopersmith menunjukkan hubungan yang kuat antara kelas sosial dan *self-esteem*. Skala Rosenberg menunjukkan hubungan kecil antara kelas sosial dan *self-esteem*. Di sisi lain, skala *self-concept* Lipsitt menunjukkan tidak ada hubungan antara kelas sosial dan *self-esteem*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandara dan Crolyn (2000) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan positif dengan *self-esteem* remaja Afrika-Amerika. Pendapatan/ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan yang menempatkan seseorang pada kelas sosial tertentu.

Perbedaan kelas sosial menyebabkan perbedaan dalam cara setiap anggota keluarga mengevaluasi diri sendiri. Individu dari keluarga kelas sosial tinggi berarti orang tua dengan pekerjaan yang baik dan pendapatan yang tinggi. Situasi seperti itu membuat individu merasa bangga dan memiliki harga diri yang baik karena dapat memanfaatkan fasilitas yang diterima dari orang tuanya. Kepuasan kebutuhan selalu terpenuhi, sehingga anak tidak pernah merasa minder dengan orang lain. Anak-anak dari keluarga kelas atas cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga mendapat penghargaan orang lain. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya *self-esteem* yang positif. Di sisi lain, individu dari orang tua status sosial yang lebih rendah tidak dapat menikmati fasilitas yang sama seperti keluarga status sosial yang lebih tinggi. Kebutuhan anak dari kelas sosial bawah tidak selalu terpenuhi, sehingga anak tidak memiliki gaya hidup yang menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa merasa dirinya lebih rendah dari orang lain. Keadaan ini dapat mempengaruhi pembentukan *self-esteem* rendah pada anak.

C. Kemampuan Umum dan *Self-esteem* Siswa SMA Negeri di Kota Malang

Terdapat hubungan positif antara kemampuan komprehensif dengan harga diri siswa. Hasil yang diperoleh adalah $r=0,319$. Koefisien korelasi turun menjadi signifikansi 0,000 atau di bawah toleransi yang diberikan sebesar 0,05. Artinya kemampuan komprehensif memiliki hubungan positif dengan *self-esteem* siswa SMA Negeri di

Malang. Semakin tinggi tingkat kemampuan komprehensif siswa maka semakin tinggi tingkat *self-esteem*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan siswa, semakin rendah *self-esteem* siswa tersebut. Temuan ini berdasarkan hasil tes kecerdasan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT).

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya. Dewit dan Kolanda (2004) mempelajari dua kelompok, kelompok klasifikasi IQ tinggi dan kelompok klasifikasi IQ rendah, dan hasilnya menunjukkan bahwa kelompok klasifikasi IQ tinggi memiliki perubahan *self-esteem* yang positif, sedangkan kelompok klasifikasi IQ rendah memiliki efek negatif terhadap *self-esteem* mereka.

Orang dengan kategori IQ di atas rata-rata mengalami *self-esteem* yang tinggi. Hal ini karena orang dengan IQ di atas rata-rata memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri secara positif, percaya pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, percaya bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka dan orang lain harapkan, tidak cepat menyerah dalam menghadapi kegagalan, dan tidak bergantung pada orang lain. Di sisi lain, orang dengan kemampuan umum (IQ) di bawah rata-rata kurang memiliki keterampilan memecahkan masalah, kurang percaya diri, cepat putus asa ketika menghadapi masalah, dan cenderung mengandalkan orang lain.

D. Hubungan Antarpola antara Pola Asuh, Kelas Sosial, dan Kemampuan Umum dengan *Self-esteem*

Hubungan antara pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum dengan *self-esteem* memiliki nilai R 0,560, R^2 0,314 dan R Adjusted 0,303 dari uji yang dilakukan baik *enter* maupun *stepwise*. Hal ini menunjukkan besarnya hubungan R koefisien korelasi R determinasi dan R regresi berganda. Dengan uji ANOVA diperoleh $F_{hitung} = 56.628$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang sama dan signifikan antara pola asuh orang tua, kelas sosial dan kemampuan komprehensif dengan *self-esteem* siswa SMA Negeri di Kota Malang. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode *stepwise* diperoleh hasil terdapat sumbangan

efektif pola asuh orang tua kelas sosial dan kemampuan umum secara bersamaan terhadap *self-esteem* siswa. Namun, koefisien determinasi (R) mencerminkan nilai yang sangat rendah yaitu hanya 0,314 yang berarti hanya 31,4% varians *self-esteem* dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pola asuh sebesar 0,226 atau 22,6% kelas sosial (X_2) sebesar 0,058 atau 5,8% dan kemampuan umum (X_3) 0,30 atau 3%. Di antara ketiga variabel tersebut, koefisien pengaruh pola asuh lebih besar dari kelas sosial dan kemampuan umum. Selanjutnya, ketika pola asuh diperiksa bersamaan dengan kelas sosial terhadap *self-esteem*, dan kelas sosial dan kemampuan umum terhadap *self-esteem*, kontribusi terbesar di antara faktor-faktor tersebut adalah pola asuh orang tua dan kemampuan umum. Dapat dijelaskan secara singkat bahwa meskipun kelas sosial dan kemampuan umum memiliki dampak yang lebih kecil terhadap *self-esteem* daripada pola asuh, kedua faktor ini juga tidak boleh diabaikan. Karena dari ketiga faktor tersebut, pola asuh memiliki dampak yang lebih besar, maka pola asuh perlu menjadi fokus utama untuk meningkatkan *self-esteem* siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wright (2002) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan *self-esteem* dalam keluarga. Temuan Atwater (1983) menemukan bahwa orang dengan *self-esteem* tinggi cenderung berasal dari keluarga yang orang tuanya menerima mereka dan keluarga yang menggunakan metode pengasuhan demokratis. Hal ini juga didukung oleh temuan Walgito (1991) yang menunjukkan bahwa sikap demokratis dan persepsi *self-esteem* menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,3681$. Oleh karena itu, peran orang tua dalam meningkatkan *self-esteem* siswa sangat berarti.

Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai pengasuh memegang peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Orang tua perlu mengembangkan hubungan yang baik dengan anak-anak mereka dan mengadopsi gaya pengasuhan yang lebih demokratis. Temuan Baumrind dan Black (dalam Hana, 1986) adalah teknik pengasuhan demokratis menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri serta mendorong tindakan mandiri yang bertanggung jawab.

Menerapkan pola asuh pada remaja bukanlah tugas yang mudah. Kesulitan umum yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh adalah anak menghadapi masa pubertas. Selama masa remaja, anak-anak mulai menjauh dari orang tua mereka dan lebih dekat dengan teman sebayanya, sehingga pengaruh teman sebaya lebih berarti bagi mereka daripada orang tua. Remaja menjadi lebih kritis dan mulai menunjukkan jiwa mandiri. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan. Ide-ide mereka seringkali tampak radikal, bertentangan dengan pandangan orang tua. Orang tua yang tidak menyadari perubahan pada masa remajanya umumnya masih cenderung memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang memerintah, melarang hukuman yang serampangan, dan campur tangan yang berlebihan dalam urusan mereka.

Juga, orang tua sering menggunakan aturan yang tidak konsisten. Kadang diperlakukan seperti anak kecil, tapi kadang diperlakukan seperti orang dewasa. Keadaan ini dapat membuat anak kecewa dengan orang tuanya. Orang tua yang memahami perubahan pada masa remajanya menjadi alasan untuk lebih berhati-hati dalam menerapkan pola asuh. Terkadang orang tua merasa bahwa penerapan pola asuh cenderung demokratis daripada berdasarkan perkembangan remaja anak, sehingga pandangan anak tentang pola asuh menjadi tidak demokratis.

Untuk dapat mengembangkan hubungan yang baik antara remaja dan orang tuanya, masing-masing pihak perlu saling memahami. Jadi jika remaja ingin mulai berpisah dari orang tua mereka dalam beberapa cara, ingin lebih mandiri, maka orang tua perlu mengembangkan situasi yang mendukung aspirasi remaja. Perilaku orang tua dapat dirasakan oleh seorang anak, apakah orang tua itu penuh kasih sayang, menghargai, bermusuhan, atau hampir tidak pernah memerintah anak karena sayangnya.

Ketika anak-anak berkembang, orang tua harus dapat menerapkan beberapa disiplin dan pembatasan pada aktivitas mereka. Sikap dan perilaku orang tua yang otoriter dapat mempengaruhi bagaimana anak memandang pola asuh. Orang tua yang otoriter sering berperilaku

dengan keyakinan bahwa ini sebenarnya untuk kepentingan anak, tetapi hal ini dapat dilihat oleh anak atau remaja sebagai perilaku kasar dan tidak menghargai diri mereka sebagai anak dalam keluarga. Nelson (dalam Shochib, 1998) berpendapat bahwa orang tua yang gagal menjalin hubungan dekat dan terbuka menyebabkan penurunan persepsi anak tentang otoritasnya.

Hauck (1995) berpendapat bahwa alasan umum seorang anak melanggar aturan adalah karena ia mewarisi kepercayaan diri ini dari orang tuanya. Dia menganggap ketidakpedulian mereka sebagai tanda penolakan dan kemudian membuktikan pada dirinya sendiri bahwa perilakunya sangat buruk sehingga mereka akan memperhatikannya dan memperingatkannya. Dalam hal ini anak akan menjadi tidak stabil secara emosional, penyesuaian dirinya akan terhambat, kurang pertimbangan, dan kurang bijaksana sehingga kurang disukai dalam hubungan interpersonal, tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga.

Persepsi anak tentang penerimaan orang tua adalah seberapa peduli mereka tentang kebaikan mereka sendiri sebagai seorang anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kepedulian terhadap setiap aspek kehidupan anak. Orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak mereka dengan memberi contoh, mendorong, dan menunjukkan kepada anak-anak mereka bagaimana mereka harus bertindak dan apa yang harus mereka lakukan (Ames, 1979; Coleman, 1960; Forgas & Shulman, 1979).

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa anak-anak dengan *self-esteem* tinggi cenderung tidak memandang orang tua mereka sebagai pengaruh negatif dan destruktif dibandingkan anak-anak dengan *self-esteem* sedang dan rendah. Anak-anak dengan *self-esteem* tinggi melihat tindakan dan ekspresi orang tua mereka sebagai bantuan dan dukungan positif bagi mereka. Anak dengan *self-esteem* yang rendah dapat mengungkapkan perasaan frustrasi dan penolakan dari orang tuanya terhadap tindakan yang dilakukan.

Sebanyak 68,4% faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* siswa tidak dijelaskan lebih lanjut. Faktor lain yang dimaksud adalah faktor sekolah yang meliputi perlakuan guru atau guru pembimbing

terhadap siswa. Artinya meskipun *self-esteem* siswa dibentuk melalui keluarga (pola asuh), tetapi di sekolah dapat diubah melalui perlakuan guru dan pengawas.

Perasaan remaja (siswa) terhadap guru dan guru pembimbing adalah bagian terpenting dari keseluruhan kasih sayang mereka terhadap sekolah. Di mata remaja, guru adalah cerminan dunia luar. Mereka melihat guru sebagai citra sosial yang menjanjikan untuk menjadi model mereka sendiri sekaligus sebagai pengganti orang tua mereka.

Pada umumnya guru yang baik dihormati dan diteladani oleh para siswa. Mereka menyukai guru yang mau mendengarkan dan memperhatikan mereka serta membantu mengatasi kesulitan. Bagi siswa, guru dan guru pembimbing memiliki rasa empati dan pemahaman, serta perlakuan selalu didasarkan pada penghargaan terhadap diri sendiri dan kepribadian remaja. Sebaliknya, jika seorang guru atau guru pembimbing memperlakukan siswa dengan cara yang tidak didasarkan pada penghargaan, empati, dan pemahaman siswa itu sendiri selama masa remaja, siswa akan menganggap diri mereka sebagai individu yang tidak berharga dan tidak berguna baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

BAB 9

IMPLIKASI BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP *SELF-ESTEEM*

Di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan informasi tersebar luas, yang tidak hanya dapat memuaskan rasa ingin tahu, menumbuhkan wawasan, tetapi juga membingungkan seseorang dengan kemungkinan konflik, karena akan menimbulkan keraguan tentang diri sendiri, keyakinan dan nilai-nilai tentang kebutuhan hidup yang menyebabkan individu tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya, dan jika perkembangannya negatif maka mendorong individu tersebut menjadi serakah dan membuatnya berani untuk berperilaku menyimpang dalam masyarakat.

Neviyarni (2003) berpendapat bahwa globalisasi menuntut setiap orang untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai keunggulan, antara lain tantangan hidup, persaingan tenaga kerja yang ketat, terbukanya pasar kerja domestik dan internasional, persaingan keterampilan, persaingan kerja pribadi, kompetisi individu dan kerja terpadu, serta profesionalisme yang tinggi.

Untuk dapat memenuhi tuntutan globalisasi seperti diuraikan di atas, siswa SMA perlu memiliki *self-esteem* yang tinggi. Coopersmith (1967) menegaskan bahwa *self-esteem* merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Greenberg (1992), *self-esteem* adalah sarana perlindungan dari kekhawatiran yang disebabkan

oleh rasa takut, memberikan rasa aman untuk ketakutan yang mendarah daging. Sanford dkk. (1984) menunjukkan bahwa *self-esteem* mengecewakan dan tantangan hidup lebih reseptif. Dapat dikatakan bahwa *self-esteem* rendah adalah masalah yang kompleks. Hal ini merupakan *self-esteem* remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor. Ditemukan kontribusi yang valid antara pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum terhadap *self-esteem*.

Oleh karena itu, bantuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah *self-esteem* rendah adalah bantuan profesional dengan melakukan penilaian kebutuhan dan memberikan materi pembinaan pribadi. Melalui bahan ajar personal, siswa harus mampu mengenali dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara alami. Selain itu, konselor perlu mengembangkan kemitraan dengan orang tua siswa melalui kunjungan rumah atau pertemuan rutin di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan konselor yang memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) kompetensi pribadi (*personal competencies*), (2) kompetensi inti (*core competencies*), (3) kompetensi pendukung (*supporting competencies*) (Furqon dalam Murad, 2003).

Kompetensi pribadi mengacu pada kualitas pribadi konselor yang berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan yang sehat (hubungan interpersonal), etos kerja dan komitmen profesional, landasan etika dan moral perilaku, dorongan dan semangat untuk pengembangan diri, serta terkait kompetensi untuk menyelesaikan masalah.

Kompetensi inti adalah kemampuan langsung dalam mengelola dan memberikan pelayanan bimbingan, mulai dari penguasaan konsep dasar dan teori bimbingan, kemampuan memberikan berbagai pelayanan bimbingan, dan kemampuan mengelola bimbingan.

Kompetensi pendukung dipandang sebagai kompetensi tambahan yang memperkuat atau memperkokoh kemampuan beradaptasi konselor, yaitu kemampuan untuk memunculkan ide-ide dan karya baru serta mampu memasarkannya, dasar-dasar komputer, dan keterampilan bahasa Inggris.

BAB 10

PENALI AKHIR

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* siswa. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi yang efektif terhadap *self-esteem* siswa. Jika kita membandingkan kontribusi efektif dari tiga variabel independen pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan komprehensif terhadap *self-esteem* siswa, kontribusi yang paling efektif adalah pola asuh.

Hubungan yang signifikan antara kelas sosial dengan *self-esteem* siswa, dan kelas sosial memiliki kontribusi yang efektif terhadap *self-esteem* siswa. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan umum dengan *self-esteem* siswa, dan kemampuan umum memiliki kontribusi yang efektif terhadap *self-esteem* siswa. Jika kontribusi efektif ketiga variabel bebas pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum terhadap *self-esteem* siswa dibandingkan, maka kontribusi efektif kemampuan umum adalah yang terkecil.

Analisis *multiple regression* menemukan bahwa pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum berhubungan signifikan dengan *self-esteem* siswa SMA Negeri di Malang. Sebanyak 31,4% variabel *self-esteem* dipengaruhi oleh pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum. Artinya terdapat 68,06% variabel *self-esteem* tidak dijelaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kelas sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi efektif yang sangat signifikan dibandingkan dengan kontribusi efektif pola asuh dan kemampuan umum terhadap

self-esteem siswa dan kontribusi efektif secara bersama-sama kelas sosial dan kemampuan umum terhadap *self-esteem* siswa.

Karena dari ketiga variabel bebas, kontribusi efektif yang paling signifikan terhadap *self-esteem* adalah pola asuh, maka konselor sekolah dapat menyusun bahan bimbingan individual untuk siswa. Selain itu, konselor sekolah perlu membangun kerja sama dengan orang tua melalui kunjungan rumah dan pertemuan rutin antara orang tua dan konselor dengan pihak sekolah lain.

Meskipun kontribusi efektif kelas sosial terhadap *self-esteem* siswa kurang dibanding pola asuh orang tua, konselor sekolah harus memberikan siswa bahan bimbingan baik dari kelas sosial rendah/bawah, kelas sosial menengah, maupun kelas sosial atas sehingga siswa dapat lebih memahami diri sendiri, menerima keadaan secara wajar, dan menemukan kelebihan lain yang dimilikinya.

Meskipun kontribusi efektif kemampuan umum terhadap *self-esteem* siswa lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi efektif pola asuh orang tua dan kelas sosial, konselor sekolah juga harus menyediakan materi bimbingan pribadi untuk siswa dengan kemampuan umum di bawah rata-rata, di atas rata-rata, atau sangat superior sehingga mereka dapat memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dan membantu mereka meningkatkan diri secara optimal.

Karena pola asuh orang tua, kelas sosial, dan kemampuan umum berkontribusi secara efektif terhadap *self-esteem* siswa SMA Negeri di Malang, maka konselor sekolah perlu melakukan penilaian kebutuhan (*needs assessment*) saat menyiapkan materi bimbingan personal agar konselor dapat lebih baik lagi dalam memahami siswa berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*.

Secara keseluruhan kontribusi efektif pola asuh, kelas sosial, dan kemampuan umum adalah 31,4%. Sementara 68,69% tidak dijelaskan dalam, perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang *self-esteem* remaja dengan memfokuskan pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* seperti faktor personal sekolah (kepala sekolah, guru, dan pembimbing).



DAFTAR PUSTAKA

- Abel, M. H. 1997. "The Role of Self-Esteem in Typical and Atypical Changes in Expectations". *The Journal of General Psychology*. 124(1), 113-127.
- Adam, F. J. 1980. *Understanding Adolescence: Current Developments in Adolescent Psychology*. (4th ed.). USA: Allyn and Bacon, Inc.
- Adiyanti, M. G. 1996. "Self-esteem, Prestasi Belajar, dan Kualitas Hubungan Anak dengan Kelompok Peer". Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Depdikbud Universitas Gajah Mada.
- Anastasi, A. 1982. *Psychological Testing*. New York: McMillan Publishing Company Inc.
- Ary, D. 1985. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Windston.
- Ate, J. 2001. "Perilaku Penyimpangan di Kalangan Siswa Remaja SLTA Dikaji dari Sistem Nilai yang Diterapkan". Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Atwater, E. 1983. *Psychology of Adjustment: Personal Growth in Changing World*. (273 Ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Ausubel, D.P., Montemayor, R. & Suajian, P. 1977. *Theory and Problems of Adolescent Development*. (2nded.). New York: Grune & Stratton.
- Babbie, E. 1986. *The Practice of Social Research*. Belmont, California: Wadsworth Inc.

- Bernadib, I. S. 1986. *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Block Jack. 2004. Q-Method., 201-correlationHIO-Self
teesteemRosenberg&hl-id
- Branden, N. 1987. *The Psychology of Self-esteem*. California: Nas Publishing.
- Bransford, D. J. 2003. *The Best Years: Emosi Anak di Masa Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Brown, L. & Alexander, J. 1991. *Self-esteem Index Examiner's s Fanuat*. Austin, UX: PRO-ED.
- Brown, & Mankowski T.A. 1993. "Self-esteem, Mood, and Self Evaluation: Changes in Mood and The Way You See You". *Journal of Personality and Social Psychology* (643). 421-430.
- Bumett, S. & Wright, K. 2002. *The Relationship Between Connectness with Family and Self-esteem*. (Online)
- Chu: (ali Peramal ai i |burnetwright.pdf+journal+Social+self-+esteem&hl=id)
- Butterfield K. Alexandra. 1999. "Self-esteem among Upward Bound Students Differences by Race and Gender". Thesis of Viginia Polytechnic Institute and State University.
- Calhoun, F. J, & Acocella R. J. 1983. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. Mc Graw-Hill-Inc.
- Conger J.J. 1975. *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*. New York: Harper and Row Publisher.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-esteem*. Sanfrancisco: Freeman.
- Deihl, L. M., Vicary, J. R., & Deike, R. C. 1997. "Longitudinal Trajectories of Self-esteem from Early to Middle Adolescence and Related

- Psychosocial Variables among Rural Adolescents". *Journal of Research on Adolescence*, 7(4), 393-411.
- Dewitt. A. J, dan Kollanda A. K. 2004. "Does Perceived Intelligence Affect an Individual's Self-esteem". <http://www.q=cache:877r99KQJ:Clearinghouse.mwsc.edu/manuscripts/182.asptlQ+Self+Esteem&hl=id>
- Dutton, K.A., dan Brown, J.D. 1997. "Global Self-esteem and Specific Self-views as Determinants of Peoples Reaction's to Success and Failure". *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 139-148.
- Engel, J.F.B., Roger D. & Paul D. M. 1994. *Perilaku Konsumen*. Terjemahan Budiyanto, F.X. Jilid 1. Jakarta: Bina Aksara.
- Feldman, R.S. 1989. *Adjustment Applying Psychology in a Complex World*. New York: McGraw-Hill.
- Forgus, R. & Shulman, B. 1979. *Personality* (2m ed.). Canada: D.C. Head.
- Feshbach S. & Weiner B. 1982. *Personality*. Canada: D.C Heath and Company.

PROFIL PENULIS



Nama Lengkap : Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Tompaso Baru, 16 Juni 1962
Fakultas/Prodi : FIP/Bimbingan Konseling

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD GMIM Tompaso Baru Lulus Tahun 1973
2. SMP Negeri Tompaso Baru Lulus Tahun 1976
3. SPG Negeri Tomohon Lulus tahun 1980
4. S1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Negeri Manado Lulus Tahun 1985
5. S2 Program Studi Bimbingan dan Konseling PPs Universitas Negeri Malang Lulus Tahun 2005
6. S3 Program Studi Manajemen Pendidikan PPs Universitas Negeri Manado Lulus Tahun 2019

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling sejak tahun 1987

2. Kepala Laboratorium Bimbingan Konseling FIP UNIMA Tahun 2011 – 2015
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMA Tahun 2016 – 2020
4. Pembantu Dekan II FIP UNIMA Tahun 2020 sampai sekarang.

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara PD ABKIN Sulawesi Utara
2. Anggota Ikatan Instrumentasi Bimbingan Konseling Indonesia

Self-esteem secara umum dapat diartikan sebagai menghargai diri atau harga diri. Dalam percakapan sehari-hari, *self-esteem* lebih dikaitkan dengan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, yang dinilai dari perilaku orang yang terlibat. *Self-esteem* seseorang adalah cermin dari bagaimana orang lain melihatnya atau cermin dari nilai yang orang lain tempatkan padanya dirinya sebagai manusia. *Self-esteem* biasanya berarti bahwa harga diri bukanlah faktor demi faktor atau aspek demi aspek, melainkan dilihat secara menyeluruh, gambaran besar, dan satu kesatuan yang utuh. Istilah *self-esteem* mengacu pada penilaian yang dibuat seseorang dan terus-menerus mengacu pada dirinya sendiri.

Jika lingkungan menganggap individu bermakna dan lingkungan menyukai seseorang, maka orang tersebut menerima dan menyukai dirinya sendiri. Keadaan ini mendorong terbentuknya *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, jika lingkungan menolaknya, individu dipandang tidak berarti oleh lingkungan, hal tersebut akan mendorong terbentuknya *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* mengungkapkan sikap hormat dan tidak hormat, dan menunjukkan area atau tingkat di mana seseorang menganggap dirinya mampu, sukses, dan berharga.

Faktor perkembangan yang mempengaruhi *self-esteem* telah menarik perhatian para ahli teori dan peneliti. Hasil penelitian *self-esteem* dipengaruhi oleh model perbaikan diri, di mana orang akan termotivasi untuk memperoleh dan mempertahankan penilaian diri yang positif. Berbagai faktor mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* anak, yaitu: (1) latar belakang sosial, (2) karakteristik pengasuhan, (3) karakteristik subjek, (4) riwayat awal dan pengalaman, dan (5) hubungan orang tua anak.



Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd.

Penulis lahir di Tompaso Baru, 16 Juni 1962 dan saat ini aktif sebagai dosen Bimbingan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado. Penulis menyelesaikan studi S-1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Negeri Manado lulus tahun 1985, melanjutkan ke jenjang S-2 Program Studi Bimbingan dan Konseling PPs Universitas Negeri Malang lulus tahun 2005 dan S-3 Program Studi Manajemen Pendidikan PPs Universitas Negeri Manado lulus tahun 2019.

Penulis menjadi dosen Prodi Bimbingan dan Konseling sejak tahun 1987, Kepala Laboratorium Bimbingan Konseling FIP UNIMA tahun 2011–2015, Ketua Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMA tahun 2016–2020 dan Pembantu Dekan II FIP UNIMA tahun 2020 sampai sekarang. Dalam organisasi, penulis aktif sebagai Bendahara PD ABKIN Sulawesi Utara dan Anggota Ikatan Instrumentasi Bimbingan Konseling Indonesia.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Psikologi Pendidikan

ISBN 978-623-02-6212-8



9 786230 262128